

**ANALISIS PENYAJIAN MATERI BERSASTRA
PADA BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK BAHASA INDONESIA
SMP/MTs KELAS VII DALAM PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Danang Armady
NIM 07201244052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Penyajian Materi Bersastra pada Buku Sekolah*

Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII dalam Pendekatan

Kontekstual ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Januari 2013
Pembimbing I

Dr. Maman Suryaman
NIP 19670204 199203 1 002

Yogyakarta, Januari 2013
Pembimbing II

Dr. Anwar Efendi
NIP 19680715 199403 1 020

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Penyajian Materi Bersastra pada Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII dalam Pendekatan Kontekstual* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua		2013
Dr. Anwar Efendi	Sekretaris Penguji		2013
Dr. Wiyatmi	Penguji I		2013
Dr. Maman Suryaman	Penguji II		2013

Yogyakarta, Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Danang Armady**

NIM : 07201244052

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

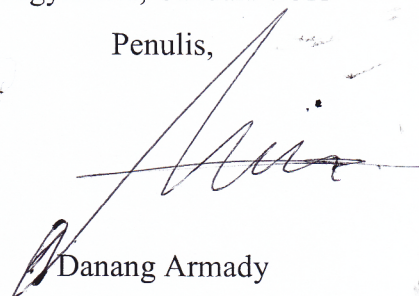
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul "*Analisis Penyajian Materi Berastra pada Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII dalam Pendekatan Kontekstual*" ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis,



Danang Armady

MOTO

- ❖ Untuk meraih sukses IQ dan EQ saja tidak cukup, kita masih membutuhkan SQ (penulis).
- ❖ Jadikan sholat dan sabarmu sebagai penolongmu (Q. S Al Baqarah 45)
- ❖ Siapa yang memudahkan orang lain pasti akan dipermudah oleh-Nya dan berlaku sebaliknya (penulis).
- ❖ Man jadda wajada Man shabara zhafira (Negeri 5 Menara).

PERSEMBAHAN

Hasil skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibuku tercinta yang telah memberikan banyak cinta, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tidak terbatas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke Hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *"Analisis Penyajian Materi Berastra pada Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII dalam Pendekatan Kontekstual"* sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke jalan yang penuh dengan ilmu yang barokah. Amin.

Saya menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada saya.
2. Dosen Pembimbing I, Dr. Maman Suryaman, M. Pd, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini, Dosen Pembimbing II, Dr. Anwar Efendi, M. Si, yang telah memberikan bimbingan, masukan, kemudahan dengan penuh kesabaran kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, dan Esti Swatika Sari, M.Hum, selaku pembimbing akademik yang telah banyak membantu saya dan memberikan kemudahan kepada saya selama saya menempuh pendidikan.
3. Kusmarwanti, M.A selaku dosen PBSI UNY yang telah membantu saya menjadi Expert Judgment skripsi saya, Ibu Sri Murniani, S.Pd selaku ketua MGMP kabupaten Kebumen yang telah memberikan informasi dan arahan mengenai buku sekolah elektronik.
4. Keluarga saya tercinta, yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan serta teman-teman kuliah Galuh Prakasa, Andre, Daniel, Osa dan semua

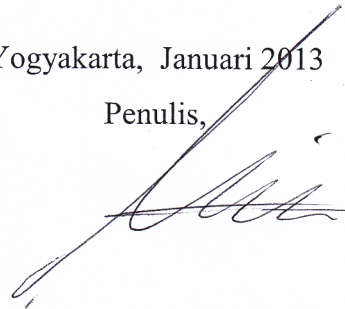
teman-teman IJK PBSI 07 yang telah banyak memberikan kenangan indah, cinta, dan persahabatan.

5. Untuk jodohku yang masih setia berada di angan semoga kita cepat dipertemukan agar aku mencintaimu dan kamu mencintaiku hingga kita lupa caranya untuk berpisah.

Saya menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat saya butuhkan agar skripsi ini berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis,



Danang Armady

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. BSE Bahasa Indonesia SMP Kelas VII	10
B. Materi Bersastra dalam BSE Bahasa Indonesia	14
C. Penyajian Materi Pembelajaran Sastra	15
D. Pendekatan Kontekstual dalam Materi Bersastra	18
E. Penelitian yang Relevan	31

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Sumber Data Penelitian.....	34
C. Metode Pengumpulan Data Penelitian	35
D. Instrument Penelitian	36
E. Teknik Analisis Data	38
F. Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Aspek Pendekatan Kontekstual pada Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII.	41
2. Aspek Pendekatan Kontekstual pada Penyajian Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VI	43
B. Pembahasan.....	45
1. Aspek Pendekatan Kontekstual pada Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII.	45
2. Aspek Pendekatan Kontekstual pada Penyajian Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VI	45
BAB V. Penutup	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia yang Dijadikan Bahan Penelitian	38
Tabel 2 : Penyajian data pendekatan kontekstual pada materi pembelajaran sastra BSE (Buku Sekolah Elektronik).....	40
Tabel 3 : Panduan Instrument	41
Tabel 4 : Hasil Tabulasi Data Aspek Pendekatan Kontekstual pada Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII.....	45
Tabel 5 : Hasil Tabulasi Data Aspek Pendekatan Kontekstual pada Penyajian Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pendekatan Kontekstual dalam Materi Pembelajaran Sastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP Kelas VII.....	84
Lampiran 2 : Buku Sekolah Elektronik	150

ANALISIS PENYAJIAN MATERI BERSASTRA
PADA BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK BAHASA INDONESIA
SMP/ MTs KELAS DALAM PENDEKATAN KONTEKSTUAL

oleh
Danang Armady
NIM 07201244052

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek pendekatan kontekstual dalam materi bersastra Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP dan penyajian materi bersastra Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII.

Sumber data dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran sastra yang berupa materi bersastra pada Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pembacaan dan pencatatan, sedangkan instrument penelitiannya adalah *humant instrument*. Data dianalisis dengan teknik analisis isi, melalui langkah-langkah identifikasi data, kategorisasi data sesuai fokus penelitian, tabulasi, penyajian data, dan interpretasi data. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, Materi pembelajaran bersastra banyak ditemukan pada bagian praktek atau apresiasi dan dalam pendekatan kontekstual termasuk penilaian Otentik. Penilaian otentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan kerja sama dan menambah tingkat berpikir yang lebih tinggi. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi bersastra pada buku sekolah elektronik. Penilaian otentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan untuk mengerjakan latihan latihan yang sudah ditentukan. Dengan demikian penilaian otentik diarahkan kepada proses mengamati, menganalisis, mentransferkan data yang terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung bukan semata-mata pada hasil pembelajaran. *Kedua*, terdapat 12 aspek pendekatan kontekstual pada materi bersastra yaitu pengaktifan pengetahuan kembali, pemerolehan pengetahuan baru, penemuan pengetahuan sendiri, menemukan konsep, keingintahuan yang lebih dalam pada materi, kerja kelompok, pemeragaan sebuah contoh secara langsung, pemeragaan sebuah contoh secara tidak langsung, perenungan materi yang telah disampaikan, pemberian tugas, apresiasi sastra, dan pemberian tugas dan apresiasi sastra.

Kata kunci : pendekatan kontekstual pada penyajian materi bersastra, buku sekolah elektronik (BSE)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dibutuhkan oleh setiap individu. Melalui pendidikan orang akan belajar lebih dewasa dari tidak mengerti menjadi mengerti. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan pengadaan buku teks pelajaran yang bermutu. Buku tersebut harus mampu menyajikan materi yang sesuai dengan kurikulum dan perkembangan ilmu dan teknologi, serta mencakup kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 2 Tahun 2008 Bab 1 pasal 1 tentang Buku, buku teks adalah:

Buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku teks merupakan salah satu bahan ajar yang penting dalam kegiatan pembelajaran, terlebih lagi bagi guru yang tidak mampu atau tidak siap membuat bahan ajar sendiri berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dalam kurikulum yang berlaku. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Banyaknya buku teks pelajaran yang beredar, salah satunya buku teks pelajaran bahasa Indonesia, guru dan peserta didik dituntut untuk lebih cermat dalam memilih buku teks pelajaran yang berkualitas. Buku teks yang berkualitas adalah buku teks yang mampu

mendukung ketercapaian kompetensi. Buku teks sebagai sumber untuk mencapai kompetensi, maka sajian dalam buku teks harus memenuhi tuntutan Standar Kompetensi yang akan dicapai peserta didik. Oleh karena itu, buku teks harus ditulis dengan mengacu pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan, sehingga materi yang terkandung dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik terdapat dalam buku teks.

Buku teks pelajaran sangat penting digunakan siswa dalam pembelajaran. Pada saat ini, buku pelajaran tidak hanya dalam bentuk cetak melainkan dalam bentuk non cetak yang telah dikenal dengan BSE (Buku Sekolah Elektronik). Meskipun memiliki nama yang berbeda tetapi kedua buku tersebut memiliki kesamaan. Keduanya, sama-sama merupakan buku pelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, susunan bukunya juga hampir sama dari segi isi, materi dan bentuk latihan.

Buku Sekolah Elektronik (BSE) merupakan buku yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memudahkan proses belajar mengajar dan bertujuan untuk memudahkan siswa memperoleh buku. Oleh karena itu, kebijakan sekolah sangat penting dalam pemilihan buku yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti sekolah yang lebih banyak menggunakan buku sekolah elektronik dengan pertimbangan harganya lebih terjangkau dibandingkan dengan buku cetak. Meskipun, kualitas isi buku sekolah elektronik tidak kalah dengan buku terbitan swasta.

Buku teks yang digunakan untuk pembelajaran sangat banyak dan beragam. Masing-masing buku teks mempunyai kelebihan dan kekurangan. Buku teks diharapkan benar-benar memiliki kualitas isi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku baik dari segi standar kurikulum, isi, maupun dari segi mudah dimengerti oleh guru dan peserta didik. Mutu buku teks pelajaran bergantung pada pemenuhan keperluan belajar peserta didik. Semakin banyak keperluan peserta didik yang dapat dilayani oleh buku teks pelajaran, maka buku teks semakin baik.

Pada saat ini, pemerintah menyediakan buku pelajaran yang mudah diakses dan dijangkau oleh peserta didik yaitu Buku Sekolah Elektronik yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan. Banyaknya Buku Sekolah Elektronik yang disediakan oleh pemerintah membuat pihak sekolah harus memilih secara selektif terhadap buku yang akan digunakan tersebut. Pemilihan secara selektif buku tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi kebahasaan, kelayakan isi, penyajian materi, dan kegrafikan. Buku Sekolah Elektronik (BSE) merupakan buku-buku teks pelajaran yang telah dinilai kelayakan pakainya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Muljono, 2007).

Meskipun buku sekolah elektronik telah dinilai oleh badan standar nasional pendidikan, namun materi yang lebih mendalam perlu dikaji, khususnya mengenai materi sastra. Mata pelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan keilmuan bahasa dan sastra, khususnya keilmuan terapan berkenaan dengan berbahasa dan bersastra. Kegiatan berbahasa meliputi kegiatan mendengarkan (menyimak),

berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan sastra meliputi kegiatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta mampu menghidupkan karya cipta bangsa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi dalam empat keterampilan berbahasa dan sastra, yaitu keterampilan menyimak (mendengarkan), keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara (Muljono, 2007).

Buku pelajaran yang digunakan siswa akan lebih baik jika ada model pembelajaran yang memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Misalnya saja tentang pendekatan kontekstual (CTL) dalam buku pelajaran. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran tidak hanya mencakup pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan juga dapat berupa pembelajaran dari buku pelajaran. Buku pelajaran atau buku teks mempunyai peranan penting karena memiliki peranan penting bagi siswa untuk memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi dan Senduk, 2003: 13). Konsep dasar strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Suryaman (2008: 91) pembelajaran kontekstual diperlukan juga buku teks yang memuat konsep yang benar secara keilmuan dan kemasan yang menarik, tetapi yang terpenting mampu membelajarkan siswa. Dalam penulisan buku teks hendaknya memperhatikan strategi pembelajaran dan desain pesan pembelajaran. Komponen pokok strategi pembelajaran meliputi kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian materi pembelajaran, memancing penampilan siswa, kegiatan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan. Sedangkan prinsip-prinsip desain pesan pembelajaran antara lain meliputi prinsip kesiapan dan motivasi, penggunaan alat pemusat perhatian, partisipasi aktif siswa, perulangan, dan umpan balik. Dengan demikian, buku teks hendaknya mengacu pada pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengemban tujuan mata pelajaran, memuat prinsip-prinsip umum penulisan buku teks dan integrasi antara tujuh komponen pembelajaran kontekstual (Inkuiri, bertanya, konstruktifisme,

masyarakat belajar, permodelan, penilaian autentik, refleksi) dengan komponen strategi pembelajaran dan desain pesan pembelajaran.

Pada buku sekolah elektronik (BSE) tentunya juga terdapat materi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual pada buku sekolah elektronik akan memudahkan dan mendorong siswa untuk menerapkan yang ada di dalam buku ke dunia nyata. Faktor-faktor inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisis aspek pembelajaran bersastra pada Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII dilihat dari pendekatan kontekstual. Hasil penelitian ini akan dapat mengetahui ada tidaknya aspek pembelajaran bersastra pada Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII di Kabupaten Kebumen Dilihat Dari Pendekatan Kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Penyajian Materi Bersastra pada Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII dalam Pendekatan Kontekstual”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi untuk diteliti, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan kontekstual pada buku sekolah elektronik bahasa Indonesia.
2. Pendekatan kontekstual pada materi bersastra dalam Buku Sekolah Elektronik.
3. Pendekatan kontekstual pada pembelajaran bersastra dalam buku sekolah elektronik bahasa Indonesia

4. Pembelajaran kontekstual pada pembelajaran bersastra dalam buku sekolah elektronik bahasa Indonesia

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini hanya difokuskan terhadap pendekatan kontekstual pada penyajian materi bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek pendekatan kontekstual pada materi bersastra Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII?.
2. Bagaimanakah aspek pendekatan kontekstual pada penyajian materi bersastra Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aspek pendekatan kontekstual pada materi bersastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII

2. Mendeskripsikan aspek pendekatan kontekstual pada penyajian materi bersastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi para guru bahasa Indonesia SMP Kelas VII, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Buku Sekolah Elektronik yang baik untuk proses belajar mengajar
 - b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kritik ke pada penulis agar lebih baik dalam membuat Buku Sekolah Elektronik
 - c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi tentang kualitas Buku Sekolah Elektronik.

G. Batasan Istilah

1. Pendekatan Kontekstual adalah konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat

2. Buku sekolah elektronik (BSE) adalah buku teks pelajaran dalam bentuk buku elektronik yang merupakan inisiatif dari Departemen Pendidikan Nasional Indonesia yang bertujuan untuk menyediakan buku ajar elektronik untuk tingkat pendidikan dari SD, SMP, SMA dan SMK yang bertujuan memudahkan peserta didik memperolehnya.
3. Materi bersastra adalah bahan ajar yang akan disampaikan pada kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup keilmuan sastra, keilmuan bersastra dan wacana sastra atau karya.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada Bab II ini disajikan kajian teori berupa teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori yang digunakan meliputi materi bersastra dalam BSE Bahasa Indonesia, aspek-aspek yang dinilai pada buku pelajaran, materi pembelajaran sastra, buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP kelas VII, pendekatan kontekstual dalam materi bersastra, serta penelitian yang relevan.

A. Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP kelas VII

Buku merupakan salah satu sarana penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu permasalahan perbukuan dalam era otonomi daerah dewasa ini adalah ketersediaan buku yang memenuhi standar nasional pendidikan dengan harga murah yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Untuk mengatasi hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional telah membeli hak cipta buku teks pelajaran dari penulis/penerbit. Selanjutnya buku-buku tersebut disajikan dalam bentuk buku elektronik (e-book) dengan nama Buku Sekolah Elektronik (BSE).

Tujuan diadakannya buku sekolah elektronik ialah (a) menyediakan sumber belajar alternatif bagi siswa, (b) merangsang siswa untuk berpikir kreatif dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, (c) memberi peluang kebebasan untuk menggandakan, mencetak, memfotocopy, mengalihmediakan, dan/atau memperdagangkan BSE tanpa prosedur perijinan, dan bebas biaya royalti sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan Menteri, dan (d) memberi peluang bisnis

bagi siapa saja untuk menggandakan dan memperdagangkan dengan proyeksi keuntungan 15% sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan Menteri.

BSE ditujukan untuk siswa, guru, dan seluruh masyarakat Indonesia. BSE, baik dalam bentuk buku maupun rekaman cakram (CD/DVD) dapat digandakan dan diperdagangkan dengan ketentuan tidak melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional dan memenuhi syarat serta ketentuan yang berlaku.

Buku sekolah elektronik juga memiliki karakter-karakter yang sama dengan buku teks, kecuali pada jenis kertas, kekuatan penjilidan, dan aspek fisik yang lain. Dalam berbagai literatur asing, buku teks pelajaran diistilahkan dengan *textbook*. Menurut Mudzakir (2009: 36), Untuk aspek penyajian materi sastra tidak melibatkan siswa untuk mendapatkan pengalaman bersastra. Sedangkan aspek sastra sumber kutipan terbatas, khusus untuk pelajaran sastra, kutipan bukan dari karya sastra, pilihan wacana terlalu berat dan variasinya rendah (Suryaman, 2010: 57). Ketiga persoalan tersebut juga sama pada buku sekolah elektronik bahasa Indonesia buku teks adalah buku sekolah, buku pengajaran, buku ajar atau buku pelajaran yang digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan dan dilengkapi dengan bahan-bahan untuk latihan, atau lebih tegasnya disini adalah buku pegangan siswa. Sedangkan pendapat dari Suryaman (2009: 84), buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib pembelajaran yang digunakan disatuan pendidikan dasar dan menengah yang isinya merujuk pada standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah. Buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang

digunakan untuk sumber bahan ajar tidak hanya satu jenis yang berasal dari satu pengarang atau penerbit.

Dengan demikian, dapat definisikan bahwa buku sekolah elektronik bahasa Indonesia adalah buku sekolah/buku teks (*textbook*) bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia, ditulis oleh satu penulis atau lebih dan disebarluaskan dalam bentuk digital melalui internet maupun dalam bentuk cetak yang memudahkan dalam pemakaiannya. Karena buku dianggap sebagai media mengkomunikasikan sesuatu kepada peserta didik dan bertujuan meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap bahan yang diajarkan tak terkecuali peningkatan dan pembentukan karakter peserta didik melalui buku pelajaran.

Pada kenyataannya buku sekolah elektronik yang digunakan di sekolah-sekolah sudah dalam bentuk cetak. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya fasilitas yang mendukung untuk menggunakan buku sekolah elektronik secara digital seperti kurangnya sarana dalam penggunaan buku sekolah elektronik. Untuk itu, pihak sekolah menggunakan buku sekolah elektronik dalam bentuk cetak dan memberikan ke siswa agar mudah dipelajari oleh siswa.

Pengadaan dan penggunaan buku teks pelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena buku teks pelajaran dapat bertujuan untuk merangsang minat dan kebiasaan membaca siswa. Selain itu menjadi salah satu kebutuhan bagi guru dan siswa untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih kreatif karena buku teks pelajaran terdapat topik-topik yang relevan dan realistik untuk mendukung proses belajar mengajar yang

pada akhirnya dapat membantu guru untuk mengajar secara kreatif dan mendorong siswa berpikir secara kritis. Selain itu, buku juga dapat dijadikan sebagai media belajar yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

Secara umum, terdapat tiga persoalan yang terkait dengan buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP, yakni persoalan berkenaan dengan aspek materi, penyajian materi, serta sastra dan keterbacaan. Dalam aspek materi kesastraan masih bersifat teoritis sehingga belum mengarah kepada proses pembelajaran kegiatan bersastra dan pengalaman bersastra sering diabaikan yang menyangkut aspek sastra.

Pada penelitian ini, buku sekolah elektronik yang dijadikan penelitian merupakan buku dari Atikah Anindyarini dan Sri Ningsih serta Agus Supriyatna dan Siti Maryam. Buku sekolah elektronik karangan Atikah Anindyarini dan Sri Ningsih tema-tema yang digunakan dalam materi pembelajaran sangat menarik untuk disimak. Penyajian materi pembelajaran sastra yang terdapat dalam buku sekolah elektronik tersebut tidak bertele-tele dan pemberian wacana sastranya singkat. Secara materi pembelajaran dalam buku ini penyampaian teori-teori dalam bentuk definisi formal. Buku sekolah elektronik ini mencoba memberikan materi pembelajaran dengan pemberian contoh dalam setiap materinya. Materi dalam buku teks ini lebih mengutamakan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan baru yang akan diperolehnya.

Buku sekolah elektronik yang ditulis oleh Agus Supriyatna dan Siti Maryam, materi pembelajaran sastra dalam buku ini lebih mengutamakan kreativitas dan keaktifan siswa dalam pembelajaran apresiatif sastra. Pembelajaran pokok apresiasi sastra ini membutuhkan kemampuan berapresiasi terhadap karya sastra. Secara umum kegiatan pembelajaran dalam buku teks ini tidak membahas teori-teori dalam bentuk definisi formal dan penjelasannya melainkan lebih bersifat aplikatif dengan permintaan kepada siswa untuk melakukan sesuatu untuk memberikan tugas kepada siswa. Penyajian materi dan pemberian tugas dalam buku teks ini sangat jarang mengembangkan kerjasama. Materi pembelajaran yang disajikan dalam buku ini lebih banyak menuntut siswa untuk memecahkan permasalahan sendirian tanpa bantuan oranglain. Pengintegrasian materi dalam buku teks ini diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi dalam buku ini tidak dipisah-pisahkan dan merupakan satu kesatuan yang dikemas secara menarik.

B. Materi Bersastra dalam BSE Bhasaa Indonesia

Pada pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas materi bersastra dan berbahasa. Materi bersastra terkait dengan teori sastra dan karya sastra. pada materi bersastra terdapat juga kemampuan bersastra seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan materi bersastra yang berupa mendengarkan berupa memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan materi bersastra berbicara lebih membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra

(puisi, prosa, drama) sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Kemampuan materi bersastra yang berupa membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Kemampuan materi bersastra yang berupa menulis berupa mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang materi bersastra terdiri dari menulis karangan fiksi dan nonfiksi dengan menggunakan kosakata yang bervariasi dan efektif dan hasil tertentu dan mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek (cerpen), novel, drama; memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra, memerankan drama, menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek (cerpen), novel, dan drama.

C. Penyajian Materi Pembelajaran Sastra

Materi pembelajaran menempati posisi penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tercapainya indikator.

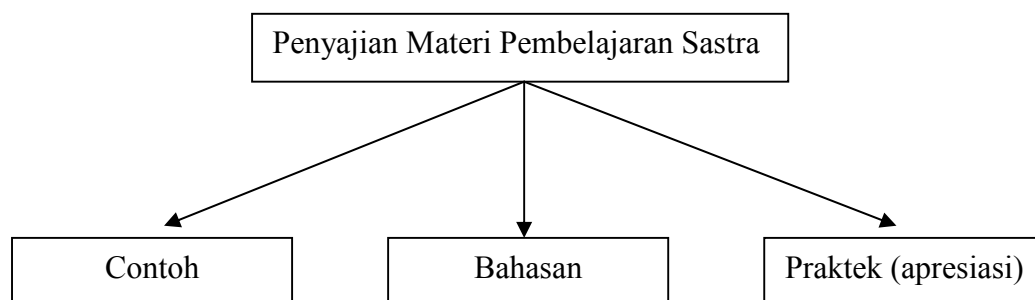
Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan tentunya pembelajaran harus didukung dengan hal-hal yang menyenangkan baik cara mengajar gurunya, medianya, maupun materinya harus dikemas semenarik mungkin dalam sebuah bahan teks yang tidak membosankan.

Merancang materi pembelajaran sastra perlu diketahui unsur-unsur kelimuan sastra. Beberapa unsur yang perlu diperhatikan adalah kelimuan sastra, keilmuan bersastra, dan wacana bersastra. Salah satu keilmuan materi pembelajaran sastra ialah keilmuan sastra. Keilmuan sastra terkait dengan unsur-unsur pemahaman secara umum yang berupa teori, sejarah, dan kritik yang sifatnya mengarah pada pengetahuan dan pengajaran sastra yang diarahkan atau ditekankan pada upaya menanamkan apresiasi sastra.

Keilmuan bersastra lebih terkait adanya kegiatan bersastra, yaitu kegiatan mengapresiasi sastra. Jadi, berbagai unsur bersastra, seperti tokoh dan penokohan, latar, alur cerita, tema, dan amanat tidaklah diajarkan secara sendiri melainkan dijelaskan dalam kegiatan bersastra. Kegiatan bersastra meliputi kegiatan mendengarkan (menyimak), kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis. Kegiatan bersastra itu digunakan untuk berkomunikasi oleh seseorang dalam berhubungan dengan yang lainnya. Kegiatan bersastra lebih ditekankan pada kegiatan berapresiasi. Materi pembelajaran sastra yang berikutnya ialah tentang wacana bersastra. Wacana bersastra yang terdapat dalam materi pembelajaran sastra berupa jenis-jenis karya sastra yang berupa puisi, cerpen, dongeng, pantun, dan drama. Ragam wacana bersastra yang digunakan untuk

mengembangkan kemampuan bersastra pada kelas VII SMP meliputi puisi, pantun, dongeng, cerita, dan cerpen.

Pada buku teks pelajaran aspek penyajian materi pembelajaran sastra menjadi penting. Penyajian materi sastra dalam buku teks meliputi contoh, bahasan, dan praktik (apresiasi). Penyajian materi sastra yang berupa contoh merupakan bagian dari pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang akan diberikan. Penyajian materi yang berupa contoh pada buku teks biasanya berupa wacana sastra (karya sastra) seperti dongeng, puisi, cerpen, pantun, pribahasa dan drama. Sedangkan bahasan pada penyajian materi bersastra berisi teori pemahaman yang berupa teori sastra, sejarah sastra. Terkait dengan penyajian materi yang berupa praktek umumnya terdapat pada soal atau bentuk latihan yang ada di buku teks. Dalam praktek biasanya menekankan pada apresiasi terhadap karya sastra, kegiatan praktek itu bisa dilakukan pada komponen pembelajaran seperti membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis.



Diantara ketiga penyajian materi sastra yang berupa contoh, bahasan dan praktek saling berkaitan. Untuk melakukan apresiasi terhadap karya sastra, siswa harus menguasai bahasan atau teori terlebih dahulu. Sedangkan penyajian materi

yang berupa contoh bertujuan untuk mempermudah bagi siswa melakukan apresiasi.

D. Pendekatan Kontekstual dalam Materi Bersastra

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata *Context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks”. Pembelajaran kontekstual dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum contextual mengandung arti: yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan materi ajar (Nurhadi dan Senduk, 2003: 13). Hal tersebut mempermudah siswa untuk menguasai materi karena materi secara tidak langsung terjadi dalam kehidupan mereka.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuiin masiya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran kontekstual dapat membantu guru dalam pencapaian materi yang diajarkan dengan mengintegrasikan situasi dunia nyata siswa.

Menurut Ismawati (2009: 111) proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk siswa belajar, bukan

transfer pengetahuan guru kepada siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dengan konsep ini, hasil materi diajarkan secara nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam mereka sehari-hari. Dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Contructivism*), menemukan (*Inkuiri*), bertanya (*Question*), masyarakat belajar (*Learning Comunity*), permodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), penilaian otentik (*Authentic Assesment*).

Peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka harus sudah bahwa yang harus mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti , mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menanggapinya .dalam upaya itu , mereka memerlukan buku sebagai pengarah dan pembimbing.

b. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual

Menurut Burhanuddin dan Wahyuni (2008: 137) dalam kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuanya. Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkontruksikanya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai penyampaiaan informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikanya. Siswa adalah manusia yang aktif yang memiliki

potensi. Untuk membangun pengetahuan sendiri. Walaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberikan kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

Pembelajaran Kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh komponen. Komponen-komponen ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Ketujuh komponen ini adalah

a) Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme berpendapat bahwa manusia mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pada schemata atau prior knowledge yang dimilikinya. Oleh sebab itu, kemajemukan cara memperoleh pengetahuan dan memberikan sesuatu sah adanya. Konstruktivisme sangat menghargai kemajemukan dan tidak menyarankan keseragaman (Depdiknas via Imawati, 2009:112)

Menurut Sanjaya (2008) Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut.

Sementara itu menurut Nurhadi dan Senduk via Pujiastuti (2003) realisasi filosofi konstruktifisme pada pembelajaran di kelas muncul dalam lima langkah pembelajaran yaitu:

- a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada
- b) Pemerolehan pengetahuan baru
- c) Pemahaman pengetahuan baru
- d) Penerapan pengetahuan dan pengalaman baru
- e) Perefleksian

Dalam dunia pendidikan, ide-ide konstruktivisme diharapkan agar semua siswa benar-benar mengkonstruksikan pengetahuan untuk dirinya sendiri dan bukan pengetahuan yang datang dari guru dan diserap oleh siswa (Muijs dan Reynold, 2008: 97)

Pembelajaran melalui pendekatan kontekstual pada dasarnya mendorong agar siswa bias mengkonstruksi pengetahuan melalui proses pengamatan dan pengalaman. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna . atas dasar asumsi yang mendasarnya itulah , maka penetapan komponen konstruktivisme dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

b) Inkuiri

Komponen kedua dalam pembelajaran kontekstual adalah inkuiri. Adanya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang telah terjadi secara mekanis

melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya (Sanjaya: 2008)

Melalui Inkuiri siswa diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dan menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta mengingatkan potensi intelektualnya (Mulyasa, 2004: 107)

c) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran kontekstual guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu, peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang di pelajarnya (sanjaya : 2008)

Menurut maijs dan reynold (2008) menjawab peranyaan memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi pemikiran dan pemahaman mereka tentang askonsep yang diajarkan dan dibuat mereka memverbalisasikan pikiran mereka. Terutama jika mereka diminta untuk menjelaskan metode atau pengetahuan yang mereka gunakan untuk menjawab pertanyaan tertentu. Ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan-keterampilan verbal yang akan mereka butuhkan bukan hanya di sekolah tetapi juga di tempat kerja mereka kelak

Samiawan dkk (1985) merumuskan beberapa fungsi pertanyaan dalam proses belajar mengajar adalah :

1. Memberikan dorongan dan pengarahan kepada siswa dalam berfikir untuk memecahkan suatu masalah dengan kemampuan sendiri
2. Memberikan latihan kepada siswa untuk menggunakan informasi dan keterampilan memproseskan perolehan dalam menjelaskan atau memecahkan suatu masalah.
3. Memberikan dorongan atau mengajak siswa untuk berfikir dan memecahkan suatu masalah dengan kemampuan sendiri.
4. Memberikan dorongan atau mengajak siswa untuk berperan serta secara aktif dalam proses belajar mengajar.
5. Memperoleh umpan balik dari siswa mengenai :
 - a. Tingkat keberhasilan penyampaian bahan pelajaran.
 - b. Daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipilih untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
 - c. Bagian-bagian dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit atau belum dipahami.
6. Merangsang rasa ingin tahu siswa
7. Merangsang penamaan nilai-nilai tertentu.

Dalam setiap tahapan dan proses pembelajaran kegiatan bertanya hamper selalu digunakan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Menurut Johnson (2009) kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat batasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Dengan bekerja sama

para anggota kelompok akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan penuh tanggung jawab mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.

Vygotsky, seorang psikolog rusia menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling member dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok. Kelompok yang sudah tahu memberitahu kelompok yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar. Masyarakat yang saling membagi (Sanjaya: 2008)

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar member informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajar (Depdiknas via Imawati: 2009)

Dalam kelas pembelajaran kontekstual, penerapan komponen masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membantu dalam kegiatan pembelajaran, yang cepat belajar didorong untuk membentuk yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tentu didorong untuk mengajarkan pada yang lain.

e) Permodelan

Menurut Suryaman (2008: 101) agar pembelajaran mampu mengkonstruksi dan menemukan pengetahuan baru, sering kali diperlukan contoh konkret. Contoh konkret ini diidentifikasi dan diklasifikasi menjadi sebuah model atau pola yang kemudian dapat ditiru untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Salah satu prosedur yang berguna untuk diikuti untuk mengajarkan topik-topik tertentu adalah dengan memberikan model secara eksplisit tentang sebuah ketrampilan atau prosedur. Modeling berarti mendemonstrasikan sebuah prosedur kepada siswa. Ini bisa lebih efektif dibanding menggunakan penjelasan verbal khususnya untuk siswa yang masih belia dan mereka yang lebih mengetahui gaya belajar visual. (Ausubel via Muijs dan Reynold: 2008)

Komponen permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak terbatas pada guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modeling merupakan komponen yang cukup

penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme. (Sanjaya:2008)

f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima. Kunci dari refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak siswa. Siswa yang mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru (Depdiknas via Imawati: 2009)

Menurut muslich (2009) komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran kontekstual adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru dipelajari, menelaah dan merespon semua kejadian aktifitas atau pengalaman yang sudah terjadi dalam pembelajaran bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar Ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan yang baru.

Refleksi merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang mengarah kepada pembayangan dan pemikiran terhadap segala yang telah maupun yang

akan dipelajarinya, baik melalui kegiatan konstruktif, inkuiri, bertanya, permodelan maupun masyarakat belajar, kegiatan merenungkan serta memikirkan pengalaman-pengalaman baru merupakan upaya memperkuat serta memaknai pengetahuan sehingga menjadi milik pembelajar (Suryaman: 2008)

g) Penilaian Otentik

Menurut Johnson (2009: 288) sebagai bagian kecil dari keseluruhan sistem pembelajaran kontekstual, penilaian otentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan kerja sama dan menambah tingkat berpikir yang lebih tinggi. Penilaian otentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan tertentu.

Penilaian nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian otentik dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan hasil belajar (Sanjaya : 2008)

Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar dapat memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian penilaian otentik diarahkan kepada proses mengamati, menganalisis, mentransferkan data

yang terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung bukan semata-mata pada hasil pembelajaran. (Muslich: 2007)

Dari uraian diatas, penerapan tujuh komponen pendekatan CTL pada pembelajaran menulis merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas pembelajaran menulis, sehingga proses belajar diharapkan akan lebih bermakna karena pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan kepentingan dan kemampuan siswa. Dengan adanya pendekatan kontekstual (CTL), kemampuan siswa untuk menyusun sebuah karya pikir dalam bentuk bahasa tulis dapat ditingkatkan. Melalui karya tulis, seseorang akan dapat mengungkapkan kreativitas dan daya pikir kritisnya.

c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Atas dasar pengertian di atas, pembelajaran kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.

- 5) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- 6) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan pemahaman, karakteristik, dan komponen pendekatan kontekstual, beberapa strategi pengajaran yang dapat dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran kontekstual, antara lain sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbasis masalah

Sebelum memulai proses belajar mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul.

2. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa antara lain di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Misalnya, siswa keluar dari ruang kelas dan berinteraksi langsung untuk melakukan wawancara. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pembelajaran.

3. Memberikan aktivitas kelompok

Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain.

4. Membuat aktivitas belajar mandiri

Peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Agar dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tidak meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri.

5. Menerapkan penilaian autentik

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Adapun bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru, yaitu portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

Portofolio merupakan kumpulan tugas yang dikerjakan siswa dalam konteks belajar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut agar lebih kreatif. Mereka memperoleh

kebebasan dalam belajar. Penilaian ini tidak perlu mendapatkan penilaian angka, melainkan melihat pada proses siswa sebagai pembelajar aktif.

Tugas kelompok dalam pembelajaran kontekstual berbentuk pengerjaan proyek. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat serta bakat dari masing-masing siswa. Isi dari proyek akademik terkait dengan konteks kehidupan nyata, sehingga tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Dalam penilaian melalui demonstrasi, siswa diminta menampilkan hasil penugasan kepada orang lain mengenai kompetensi yang telah mereka kuasai. Para penontin dapat memberikan evaluasi pertunjukan siswa.

Bentuk penilaian terakhir adalah laporan tertulis. Bentuk laporan tertulis dapat berupa surat, petunjuk pelatihan teknis, brosur, esai penelitian, esai singkat.

E. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. “Analisis Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sains Kelas VI Sekolah Dasar” oleh Ikhlusul Ardi Nugroho (2008). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ketiga buku sekolah elektronik Sains kelas VI untuk SD yang diteliti hasilnya menyatakan bahwa ketiga BSE tersebut yang diluluskan BSNP belum terpenuhinya proses kognitif, keterampilan proses sains, dan jenis

pengetahuan yang terkandung dalam kurikulum pada buku tersebut. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ikhlasul (2010) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai buku sekolah elektronik. Namun, penelitian ini BSE untuk SD kelas VI dan pada aspek sains. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan fokus penelitiannya pada aspek pendekatan kontekstual pada materi pembelajaran sastra dalam buku sekolah elektronik untuk SMP kelas VII.

2. “Dimensi-Dimensi Kontekstual Di Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia” oleh Maman Suryaman (2006). Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa dimensi-dimensi kontekstual di dalam penulisan buku teks pelajaran bahasa Indonesia akan mengkondisikan siswa belajar mandiri berkenaan dengan kegiatan berbahasa dan bersastra. Siswa akan merasakan belajar melalui buku teks pelajaran bahasa Indonesia dengan menyenangkan serta belajar berbahasa dan bersastra bukan lagi menjadi beban, karena adanya manfaat dan makna yg diperoleh siswa. Dengan kontekstual, adanya belajar berbasis masalah siswa akan terdorong untuk belajar memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Maman Suryaman (2006) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai buku pelajaran bahasa Indonesia dan kontekstual. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang akan dikaji lebih menekankan pada aspek aspek pendekatan kontekstual pada materi pembelajaran sastra dalam buku sekolah elektronik untuk SMP kelas VII. Selain itu, penelitian

yang dilakukan Maman Suryaman dijadikan acuan peneliti dalam menganalisis pendekatan kontekstual dalam materi pembelajaran sastra.

3. “Kriteria Pemilihan Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia yang Relevan dengan Pelaksanaan KTSP SMP di Kabupaten Sleman” oleh Endang Lystiani (2011). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pemilihan buku sekolah elektronik (BSE) bahasa Indonesia SMP kelas IX di SMP Negeri Kabupaten Sleman berdasarkan dana atau harga yang dapat dijangkau oleh sekolah, kesepakatan guru, dan penawaran dari penerbit, serta kriteria pemilihan BSE bahasa Indonesia SMP kelas IX yang relevan dengan pelaksanaan KTSP di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut: segi ekonomi, buku tersebut terjangkau oleh sekolah, latar sosial (tempat dan waktu) dalam buku tersebut, memperhatikan unsur nasional, penyajian dalam buku tersebut sudah sesuai dengan program pembelajaran yang akan dikembangkan oleh sekolah, informasi tambahan dalam buku dapat menambah pengetahuan siswa. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Endang (2011) dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang terkait dengan buku sekolah elektronik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Dengan analisis isi ini, peneliti bekerja secara objektif dan sistematis untuk mendeskripsikan isi bahan komunikasi melalui pendekatan deskriptif kualitatif (Arikunto, 2009:244).

Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian analisis isi, karena bertujuan untuk mendeskripsikan analisis penyajian materi bersastra pada buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP/MTs dalam pendekatan kontekstual

B. Sumber Data Penelitian

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks atau dokumen yang berupa buku teks pelajaran bahasa Indonesia, yang terdapat dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) untuk SMP kelas VII. Data yang dikaji dalam penelitian berupa teks materi bersastra yang terdapat pada buku sekolah elektronik. Materi pembelajaran bersastra tersebut meliputi keilmuan sastra, keilmuan bersastra dan wacana bersastra (karya sastra). Dalam menafsirkan teks atau dokumen yang beragam maka peneliti membaca secara mandiri terhadap teks atau dokumen yang akan dianalisis.

Buku sekolah elektronik (BSE) yang dijadikan sebagai bahan penelitian ialah buku yang telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang memenuhi syarat untuk digunakan dalam pembelajaran. Penetapan buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran telah dinilai oleh BSNP dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap (Sugiyono, 2007 : 300).

Teknik pengambilan data menggunakan *random sampling* dari beberapa Buku Sekolah Elektronik yang ada dipilihlah dua Buku Sekolah Elektronik dengan judul Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII karya Atikah Anindyarini dan Sri Ningsih dan Bahasa Indonesia Memperkaya Wawasanku karya Agus Supriyatna dan Siti Maryam.

Tabel 1 : Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia yang Dijadikan Bahan Penelitian

No	Judul Buku	Penulis	Tahun Terbit
1	Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII	a. Atikah Anindyarini b. Sri Ningsih	2008
2	Bahasa Indonesia Memperkaya Wawasanku	a. Agus Supriyatna b. Siti Maryam	2009

C. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Teknik perolehan datanya dengan cara baca catat. Peneliti melakukan pembacaan terhadap materi pembelajaran sastra pada BSE (Buku Sekolah

Elektronik) Bahasa Indonesia dilihat dari pendekatan kontekstual. yang dijadikan data penelitian. Peneliti mencari data dan menemukan data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara detail dan berulang kali sampai menemukan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik baca tersebut dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat atau mendokumentasikan semua data penelitian ke dalam kartu data. Data yang dicatat dalam kartu data berupa kalimat dan alenia yang mencerminkan aspek kegiatan bersastra dalam BSE Bahasa Indonesia kelas VII dilihat dari pendekatan kontekstual

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), artinya peneliti dengan segala jenis pengetahuan yang dimiliki berusaha mendeskripsikan pendekatan kontekstual pada materi pembelajaran sastra yang terdapat pada buku sekolah elektronik bahasa Indonesia yang akan dikaji. Dalam hal ini, peneliti harus mampu berpikir logis dan kritis, karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis, penafsir, sekaligus pelapor penelitian.

Instrumen penelitian dibantu menggunakan kartu data yang dipergunakan untuk menganalisis semua materi pembelajaran sastra yang terdapat dalam buku sekolah elektronik bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII. Kartu data itu berisi pendekatan kontekstual dalam BSE khususnya kegiatan bersastra sehingga menjadi buku yang berkualitas. Untuk menemukan pendekatan kontekstual dalam materi

pembelajaran sastra. Untuk memudahkan penyajian data penelitian dalam analisis. Maka menggunakan kartu data. Tabel di bawah ini adalah tabel penyajian data penelitian yang akan digunakan.

Tabel 2 : Penyajian data pendekatan kontekstual pada materi pembelajaran sastra BSE (Buku Sekolah Elektronik)

No	Data Penyajian Materi	Jenis Materi Sastra	Penyajian Materi			Hal	Pendekatan Kontekstual							KD
			C	B	PR		I	B	K	MB	P	PO	R	

Keterangan

Hal = Halaman Buku

I = Inkuiri

B = Bertanya

K = Konstruktivisme

PO = Penilaian Otentik

PR = Praktek

MB = Masyarakat Belajar

R = Refleksi

P = Permodelan

C = Contoh

B = Bahasan

KD = Kompetensi Dasar

Tabel 3 : Panduan Instrument

No.	Pendekatan Kontekstual	Aspek
1.	Konstruktivisme	Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada
		Pemerolehan pengetahuan baru
2.	Inkuiri	Penemuan pengetahuan sendiri
		Menemukan konsep
3.	Bertanya (<i>Questioning</i>)	Keingintahuan yang lebih dalam pada materi
4.	Masyarakat belajar (<i>Learning Community</i>)	Kerja kelompok (kerjasama)
5.	Permodelan	Pemeragaan sebuah contoh secara langsung
		Pemeragaan sebuah contoh secara tidak langsung
6.	Refleksi	Perenungan kembali materi yang disampaikan (kesimpulan)
7.	Penilaian Otentik	Pemberian tugas dalam bentuk soal (tertulis)
		Pemberian tugas praktek
		Bentuk soal (tertulis) dan praktek

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan pendekatan kontekstual yang terdapat dalam BSE kelas VII. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi identifikasi, kategorisasi, tabulasi, penyajian dan interpretasi.

Data yang telah dicatat dalam kartu data, selanjutnya dianalisis. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut: (1) identifikasi data yang telah ditemukan, (2) kategorisasi data sesuai dengan fokus penelitian

mengenai pendekatan kontekstual pada penyajian materi bersastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII, (3) penyajian data dalam tabel berupa hasil klasifikasi data secara kategorial, (4) menyajikan data dan (5) melakukan interpretasi.

Analisis terhadap penyajian materi bersastra pada buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII dalam pendekatan kontekstual disertai dengan contoh kutipan. Pemberian contoh kutipan tersebut bertujuan untuk memperjelas masalah yang dikaji.

F. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010: 324) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Adapun pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada *credibility* (kepercayaan) dan *confirmability* (kepastian).

Dalam penelitian ini, kriteria keabsahan data yang digunakan adalah derajat keabsahan data. Penerapan *credibility* berfungsi sebagai tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan kepercayaan hasil penemuan

dengan jalan pembuktian oleh peneliti. *Confirmability* (kepastian) dapat diartikan bahwa data tersebut dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini yang berupa kredibilitas meliputi beberapa aspek yaitu perpanjangan pengamatan dengan cara membaca berulang ulang dan ketekunan pengamatan terhadap yang diteliti. Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan hasil penelitian yang tetap. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data yang akan menunjukkan data yang dikumpulkan dan berguna mendeteksi serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Keabsahan data yang didapat dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data yang didapat dengan teori teori tentang pendekatan kontekstual pada materi pembelajaran sastra. Mendiskusikan hasil penelitian dengan menggunakan *expert judgemen* yang dalam penelitian ini juga merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan data penelitian. *Expert judgement* dalam penelitian ini adalah Kusmarwanti, M.A selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek pendekatan kontekstual pada materi bersastra Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII dan mendeskripsikan penyajian materi bersastra pada Buku Sekolah Elektronik. Buku sekolah elektronik yang dijadikan bahan penelitian ini adalah buku dari pengarang Atikah Anindyarini dan Sri Ningsih yang berjudul “Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII” dan Agus Supriyatna dan Siti Maryam yang berjudul “Bahasa Indonesia Memperkaya Wawasanku”. Pemilihan buku yang dijadikan data penelitian dengan menggunakan random sampling.

1. Aspek Pendekatan Kontekstual pada Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII

Pada pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas materi bersastra dan berbahasa. Materi bersastra terkait dengan teori sastra dan karya sastra. Pada materi bersastra terdapat juga kemampuan bersastra seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan materi bersastra yang berupa mendengarkan berupa memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, dongeng, pantun dan cerpen) baik karya asli maupun terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan materi bersastra berbicara lebih membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra (puisi, dongeng, pantun dan cerpen).

Tabel 4. Hasil Tabulasi Data Analisis Aspek Pendekatan Kontekstual pada Penyajian Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII

No	Jenis Pendekatan Kontekstual	Aspek Pendekatan Kontekstual Per Jenis	Materi Bersastra			
			Dongeng	Pantun	Puisi	Cerpen
1.	Konstruktivisme	Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada	2, 12, 21, 26, 73, 77, 83, 97	59	32, 41, 117	52
		Pemerolehan pengetahuan baru	1, 3, 6, 11, 16, 25, 67, 71, 88, 134	8, 60, 61	29, 30, 31, 48, 55, 111, 122, 130	36, 40, 45, 106
2.	Inkuiri	Penemuan pengetahuan sendiri	-	-	-	-
		Menemukan konsep	-	-	-	-
3.	Bertanya (Questioning)	Keingintahuan yang lebih dalam pada materi	72, 85, 90, 94, 96		116, 121	131
4.	Masyarakat belajar (Learning Community)	Kerja kelompok (kerjasama)	87, 100, 101, 103, 135, 137,	9, 62	114, 123, 127, 128	46, 54, 133
5.	Permodelan	Pemeragaan sebuah contoh secara langsung	17, 20, 84	-	33, 56,	-
		Pemeragaan sebuah contoh secara tidak langsung	13, 18, 22, 102	-	49	-
6.	Refleksi	Perenungan kembali materi yang disampaikan (kesimpulan)	5, 10, 15, 24, 28, 81, 93, 98, 105, 138	65, 66	35, 47, 51, 115, 120, 129	43, 58, 105, 109
7.	Penilaian Otentik	Pemberian tugas (Portofolio)	7, 23, 27, 68, 70, 74, 75, 78, 89, 95, 99	-	50	132
		Apresiasi sastra	19, 76	64	34, 113, 118, 125, 126	44, 53, 107
		Pemberian tugas dan Apresiasi sastra	4, 14, 69, 79, 80, 82, 86, 91, 92, 104, 136	63	39, 42, 57, 112, 119, 124,	37, 108, 110, 110

Materi pembelajaran bersastra banyak ditemukan pada bagian praktek atau apresiasi dan dalam pendekatan kontekstual banyak ditemukan dalam penilaian Otentik. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi bersastra pada buku sekolah elektronik.

Penilaian otentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan kerja sama dan menambah tingkat berpikir yang lebih tinggi. Penilaian otentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan untuk mengerjakan latihan latihan yang sudah ditentukan. Dengan demikian penilaian otentik diarahkan kepada proses mengamati, menganalisis, mentransferkan data yang terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung bukan semata-mata pada hasil pembelajaran

2. Aspek Pendekatan Kontekstual pada Penyajian Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII

Hasil penelitian terhadap rumusan masalah akan disajikan dalam bentuk tabel. Di bawah ini disajikan tabel tentang pendekatan kontekstual pada penyajian materi bersastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP/ MTs kelas VII terhadap buku yang telah dijadikan penelitian.

Tabel 5. Hasil Tabulasi Data Analisis Aspek Pendekatan Kontekstual pada Penyajian Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII

No	Jenis Pendekatan Kontekstual	Aspek Pendekatan Kontekstual Per Jenis	Cara Penyajian Materi Bersastra		
			Contoh	Bahasan	Praktek
1.	Konstruktivisme	Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada	2	59, 61, 96, 101, 122, 130, 134	12, 44, 67, 77, 83, 113
		Pemerolehan pengetahuan baru	-	26, 30, 31, 52, 55, 36, 38, 48, 60, 71, 73, 88, 97, 98, 106, 117, 131	-
2.	Inkuiri	Penemuan pengetahuan sendiri	-	21, 25	44, 74
		Menemukan konsep	-	1, 6, 8, 11, 16, 29, 32	-
3.	Bertanya (Questioning)	Keingintahuan yang lebih dalam pada materi	-	-	41, 72, 85, 116, 121
4.	Masyarakat belajar (Learning Community)	Kerja kelompok (kerjasama)	-	-	9, 46, 54, 62, 78, 87, 90, 94, 100, 103, 107, 108, 114, 123, 127, 128, 133, 135, 137
5.	Permodelan	Pemeragaan sebuah contoh secara langsung	-	-	3, 13, 18, 22, 33, 49, 56, 125
		Pemeragaan sebuah contoh secara tidak langsung	-	-	17, 20, 84, 102
6.	Refleksi	Perenungan kembali materi yang disampaikan (kesimpulan)	-	5, 10, 15, 24, 28, 35, 40, 43, 47, 51, 58, 65, 66, 81, 93, 105, 109, 115, 120, 129, 138	-
7.	Penilaian Otentik	Pemberian tugas (Portofolio)	-	-	4, 23, 27, 37, 42, 50, 63, 75, 82, 86, 95, 99, 110, 118, 136
		Apresiasi sastra	-	-	19, 34, 53, 57, 68, 69, 70, 76, 79, 80, 89, 91, 92, 104, 119, 124, 126
		Pemberian tugas dan Apresiasi sastra	-	-	7, 14, 39, 64, 112, 132

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pendekatan kontekstual pada penyajian materi bersastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP/ MTs kelas VII diperoleh dari materi pembelajaran sastra. Adapun pendekatan kontekstual dibagi menjadi 7 komponen pendekatan kontekstual, antara lain (1) konstruktivisme adalah pengaktifan pengetahuan yang sudah ada dan pemerolehan pengetahuan baru, (2) inkuiri adalah penemuan pengetahuan sendiri dan menemukan konsep, (3) bertanya (Questioning) adalah keingintahuan yang lebih dalam pada materi, (4) masyarakat belajar (Learning Community) adalah kerja kelompok (kerjasama), (5) permodelan adalah pemberian contoh pada materi, (6) Refleksi yaitu Perenungan kembali materi yang disampaikan (kesimpulan), (7) penilaian otentik adalah pemberian tugas dalam bentuk soal tertulis, pemberian tugas praktek, dan pemberian tugas (tertulis dan praktek).

B. Pembahasan

Pada subbab ini akan dibahas hasil penelitian pendekatan kontekstual pada penyajian materi bersastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP/ MTs kelas VII. Berikut ini pembahasan terhadap hasil data penelitian,

1. Aspek Pendekatan Kontekstual pada Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII

Pada pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas materi bersastra dan berbahasa. Materi bersastra terkait dengan teori sastra dan karya sastra. Pada materi bersastra terdapat juga kemampuan bersastra seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan materi bersastra yang berupa mendengarkan berupa memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, dongeng, pantun dan

cerpen) baik karya asli maupun terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan materi bersastra berbicara lebih membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra (puisi, dongeng, pantun dan cerpen).

Materi pembelajaran bersastra banyak ditemukan pada bagian praktek atau apresiasi dan dalam pendekatan kontekstual banyak ditemukan dalam penilaian Otentik. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi bersastra pada buku sekolah elektronik.

Penilaian otentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan kerja sama dan menambah tingkat berpikir yang lebih tinggi. Penilaian otentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan untuk mengerjakan latihan latihan yang sudah ditentukan. Dengan demikian penilaian otentik diarahkan kepada proses mengamati, menganalisis, mentransferkan data yang terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung bukan semata-mata pada hasil pembelajaran

2. Aspek Pendekatan Kontekstual pada Penyajian Materi Bersastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kedua buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII bahwa pendekatan kontekstual pada penyajian materi bersastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP/ MTs kelas VII. Adapun pendekatan kontekstual dibagi menjadi 7 komponen pendekatan kontekstual, antara lain (1) konstruktivisme adalah pengaktifan pengetahuan kembali dan pemerolehan pengetahuan baru, (2) inkuiri adalah

penemuan pengetahuan sendiri dan menemukan konsep, (3) bertanya (*Questioning*) adalah keingintahuan yang lebih dalam pada materi, (4) masyarakat belajar (*Learning Community*) adalah kerja kelompok (kerjasama), (5) permodelan adalah pemberian contoh pada materi, (6) Refleksi yaitu Perenungan kembali materi yang disampaikan (kesimpulan), (7) penilaian otentik adalah pemberian tugas dalam bentuk soal tertulis, pemberian tugas praktek, dan pemberian tugas (tertulis dan praktek).

Di mana setiap bagian dari pendekatan kontekstual memiliki pengertian yang berbeda beda. Untuk memperjelas pembahasan pada bagian inti data diberi garis bawah untuk memudahkan analisis. Adapun uraian mengenai pendekatan kontekstual pada penyajian materi bersastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia SMP/ MTs kelas VII. untuk kedua buku yang telah diteliti adalah sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme yaitu sebuah cara membangun atau menyusun pengetahuan baru siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menilai objek tersebut.

Pembelajaran melalui pendekatan kontekstual pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses pengamatan dan pengalaman. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan

yang bermakna tetapi siswa juga didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

Pada penelitian telah ditemukan dua jenis konstruktivisme yaitu pengaktifan pengetahuan kembali dan pemerolehan pengetahuan baru. Pengaktifan pengetahuan kembali diperoleh ada 15 jenis data, sedangkan Pemerolehan pengetahuan baru terdapat 16 data yang ditemukan mengandung konstruktivisme dari jenis tersebut.

Konstruktivisme yang berupa pengaktifan pengetahuan kembali merupakan proses mengingatkan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya. Adapun data yang ditemukan terdapat sebanyak 14 pada data nomor 2, 12, 44, 52, 59, 61, 67, 77, 83, 96, 101, 113, 122, 130, dan 134. Berikut ini uraian datanya.

Data di bawah ini merupakan data nomor 52 yang merupakan konstruktivisme pada pengaktifan pengetahuan kembali. Hal ini tampak pada data di bawah ini.

Pada Pelajaran 8, telah dibahas tentang cerpen, yaitu cerita rekaan yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu saat, hingga memberikan kesan tunggal terhadap pertikaian yang mendasari cerita tersebut (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 52)

Data tersebut digolongkan pada konstruktivisme pada pengaktifan pengetahuan kembali karena konstruktivisme pada data tersebut terlihat pada kalimat “Pada Pelajaran 8, telah dibahas tentang cerpen” kalimat tersebut menunjukkan pendekatan kontekstual yang berupa konstruktivisme yang berupa pengaktifan pengetahuan kembali. Dengan demikian, siswa akan teringat materi yang dahulu pernah disampaikan. Pendekatan kontekstual pada konstruktivisme terlihat pengaktifan kembali pengetahuan yang berupa materi tentang cerpen yang pada materi sebelumnya pernah disampaikan. Materi cerpen adalah salah satu

jenis dari materi pembelajaran sastra. Oleh karena itu, pada buku sekolah elektronik terdapat penyajian pendekatan kontekstual berupa konstruktivisme pada materi pembelajaran sastra.

Siswa harus diingatkan memorinya agar mudah memahami pelajaran yang akan diberikan. Seperti halnya sebuah buku pelajaran harus berkaitan dengan pelajaran yang akan diajarkan dengan yang telah diajarkan sebelumnya. Hal ini tampak data di bawah ini.

Setelah berlatih berbagai keterampilan berbahasa pada pelajaran-pelajaran sebelumnya, sekarang kamu akan belajar sastra, khususnya menulis pantun. Salah satu khazanah sastra Indonesia asli adalah pantun. Kamu sudah mengenalnya, bukan? (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 59)

Data di atas merupakan data nomor 59 yang merupakan konstruktivisme pengaktifan pengetahuan kembali. Dalam data tersebut diketahui adanya pengaktifan kembali dan penulis buku menyampaikan informasi tentang pelajaran sebelumnya yaitu cara menulis pantun. Sebelum memahami menulis pantun, siswa diingatkan untuk mengetahui materi pelajaran tentang pantun yang diperolehnya berupa pengertian pantun dan ciri-ciri pantun pada materi sebelumnya. Dengan mengetahui pemahaman umum tentang pantun dan mengingatkan kembali pada siswa, diharapkan siswa dapat lebih mudah menulis pantun dengan baik. Oleh karena itu, data no 59 tersebut mengandung konstruktivisme pengaktifan kembali karena memberikan pengetahuan yang sudah diperoleh siswa.

Pada buku sekolah elektronik khususnya materi pembelajaran sastra terdapat penyajian pendekatan kontekstual berupa konstruktivisme pengaktifan pengetahuan kembali. Dengan adanya konstruktivisme, siswa lebih mudah

mempelajari pelajaran yang akan diperolehnya. Tidak hanya dalam buku sekolah elektronik pendekatan kontekstual yang berupa konstruktivisme diterapkan pada siswa, tetapi peranan gurupun juga diperlukan untuk mengaktifkan pengetahuan siswa kembali.

Selain itu, konstruktivisme yang berupa pemerolehan pengetahuan baru terdapat 15 data yang ditemukan. Adapun datanya terdapat pada data nomor 12, 26, 30, 31, 36, 38, 44, 48, 52, 55, 60, 71, 73, 88, 97, 98, 106, 117, dan 131. Data di bawah ini merupakan data nomor 26.

Setelah membaca sebuah buku cerita, tentunya kalian dapat menentukan kelebihan dan kekurangan buku tersebut. Kalian dapat menyorotnya dari segi isi dan bahasa. Segi isi meliputi unsur-unsur intrinsik cerita yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat serta ilustrasi gambar yang digunakan. Adapun dari segi bahasa meliputi keruntutan dan kekomunikatifan kalimat dalam buku cerita tersebut. (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 26)

Data di atas merupakan data nomor 26 yang merupakan konstruktivisme pemerolehan pemahaman baru. Dalam data tersebut diketahui adanya pemerolehan pemahaman baru dimana siswa mendapatkan informasi pemerolehan pemahaman baru tentang kelemahan dan kelebihan buku cerita. Pada data di atas pemerolehan pemahaman baru diperoleh melalui membaca sebuah cerita kemudian siswa diajak untuk mencari kelemahan dan kelebihan buku cerita tersebut. Namun, dalam menerima pemahaman baru siswa tetap menggunakan materi materi sastra yang sudah diperolehnya.

Data di bawah ini juga merupakan konstruktivisme yang berupa pemerolehan pengetahuan baru.

Cerita pendek (cerpen) adalah satu bentuk karya sastra yang ceritanya hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya.

Unsur intrinsik cerpen ada beberapa macam, antara lain tema, plot (alur), penokohan (perwatakan), *setting* (latar cerita), sudut pandang (titik kisah), gaya bahasa, dan amanat. Akan tetapi, dalam materi ini, kalian hanya akan dilatih untuk menanggapi pembacaan cerpen dari segi penokohan dan *setting* (latar cerita). Meski demikian, kalian perlu tahu juga tentang apa yang dimaksud tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 36)

Data di atas merupakan data nomor 36 yang menunjukkan konstruktivisme yang berupa pemerolehan pengetahuan baru. Dalam data tersebut diketahui adanya pemerolehan pemahaman baru dimana siswa mempelajari tema, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat dalam cerita pendek. Meskipun pada awalnya cerita pendek dipelajari hanya gaya bahasa dan amanat. Hal tersebut dilakukan agar siswa juga memperoleh pemahaman baru.

Pada kedua buku sekolah elektronik yang telah diteliti ditemukan konstruktivisme yang berupa pemerolehan pengetahuan baru. Pemerolehan pemahaman baru, bertujuan untuk memperkaya penyajian materi pembelajaran tentang sastra. Dengan demikian, siswa lebih mudah mempelajari pelajaran yang akan diberikan pada pelajaran berikutnya. Walaupun dalam buku sekolah elektronik ditemukan, namun peranan guru sangat dibutuhkan dalam pemerolehan pengetahuan baru siswanya.

b. Inkuiri

Adanya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses proses berpikir secara berurutan. Pengetahuan bukanlah hasil dari proses mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dalam inkuiri sistemnya harus bersifat sistematis. Melalui inkuiri siswa diberi kesempatan untuk

menggunakan proses mental dan menemukan konsep serta mengingatkan potensi kemampuan siswa.

Pendekatan kontekstual yang berupa inkuiri pada ke dua buku yang telah diteliti ditemukan dua jenis inkuiri. Inkuiri tersebut meliputi penemuan pengetahuan sendiri dan penemuan konsep. Untuk penemuan pengetahuan sendiri ditemukan 4 data, sedangkan penemuan konsep ditemukan 7 data. Adapun pembahasan untuk jenis inkuiri akan dipaparkan sebagai berikut.

Inkuiri yang berupa penemuan pengetahuan sendiri terdapat pada data nomor 21, 25, 44, dan 74. Data di bawah ini merupakan data nomor 21 yang menunjukkan inkuiri penemuan pengetahuan sendiri.

Dongeng merupakan salah satu contoh karya sastra yang mempunyai nilai didik yang tinggi. Nilai didik tersebut tidak hanya berlaku pada saat penulisannya, tetapi dapat dihubungkan dengan kehidupan sekarang. Hubungan/relevansi tersebut dapat kalian gunakan untuk mencontoh hal baik/benar dan mengetahui perbuatan jahat yang tidak perlu dicontoh. (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 21)

Data di atas merupakan data nomor 21 yang merupakan inkuiri yang berupa penemuan pengetahuan sendiri. Dalam data tersebut diketahui adanya inkuiri yang berupa pengetahuan sendiri karena data tersebut meminta siswa agar mengetahui perbuatan baik dan buruk di dalam dongeng tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata, dimana penulis buku meminta siswa agar menemukan pengetahuan sendiri tentang perbuatan baik dan buruk di dalam dongeng. Oleh karena itu data nomor 21 tersebut mengandung inkuiri yang berupa penemuan pengetahuan sendiri karena meminta siswa menemukan sendiri pesan moral yang ada dalam dongeng tersebut.

Pada buku sekolah elektronik khususnya materi pembelajaran sastra terdapat inkuiri yang berupa penemuan pengetahuan sendiri. Dengan adanya inkuiri, melatih siswa mengembangkan kemampuannya menemukan sendiri makna tersirat dari sebuah dongeng. Tidak hanya dalam buku sekolah elektronik pendekatan kontekstual yang berupa inkuiri yang berupa penemuan pengetahuan sendiri, tetapi peranan gurupun juga diperlukan untuk membantu siswa menemukan pesan moral yang ada di dalam dongeng.

Selain itu, Inkuiri yang berupa penemuan konsep terdapat 7 data yang ditemukan. Adapun datanya terdapat pada data nomor 1, 6, 8, 11, 16, 29, dan 32. Data di bawah ini merupakan data nomor 1.

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Setiap anak pasti senang jika mendengarkan dongeng karena banyak hal menarik dari dongeng tersebut. Hal-hal menarik dari sebuah dongeng terletak pada perubahan nasib pelakunya, konflik yang terjadi, dan amanat yang dapat diambil sebagai suatu nilai didik. Dongeng biasanya bersifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 1)

Data di atas merupakan data nomor 1 yang merupakan inkuiri yang berupa penemuan konsep. Dalam data tersebut diketahui adanya inkuiri yang berupa penemuan konsep karena data tersebut masih bersifat umum, jadi siswa harus menemukan sesuatu dari sebuah materi yang masih bersifat umum, dimana penulis buku meminta siswa agar menemukan pengetahuan sendiri tentang konsep perbuatan baik dan buruk di dalam dongeng. Oleh karena itu, data nomor 1 tersebut mengandung inkuiri yang berupa penemuan konsep karena meminta siswa menemukan konsep moral yang ada dalam dongeng tersebut.

Pada buku sekolah elektronik khususnya materi pembelajaran sastra terdapat inkuiri yang berupa penemuan konsep. Dengan adanya inkuiri, melatih siswa mengembangkan kemampuannya menemukan sendiri makna tersirat dari sebuah dongeng. Tidak hanya dalam buku sekolah elektronik pendekatan kontekstual yang berupa inkuiri yang berupa penemuan pengetahuan sendiri, tetapi peranan gurupun juga diperlukan untuk membantu siswa menemukan pesan moral yang ada di dalam dongeng.

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai reaksi dari keingintahuan setiap siswa, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran kontekstual guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu, peran bertanya sangat penting sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang di pelajarnya.

Menjawab pertanyaan memungkinkan siswa untuk menjelaskan pemikiran dan pemahaman mereka tentang konsep yang diajarkan. Terutama jika mereka diminta untuk menjelaskan pengetahuan yang mereka gunakan untuk menjawab pertanyaan tertentu. Ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan-keterampilan berbicara yang akan mereka butuhkan bukan hanya di sekolah tetapi juga di tempat kerja mereka kelak.

Pendekatan kontekstual yang berupa berupa keingintahuan yang lebih mendalam pada materi terdapat pada data nomor 41, 72, 85, 116, dan 121. Data di bawah ini merupakan data nomor 72.

Nah, apakah kamu sependapat dengan pendapat itu? Jika tidak, ayo ungkapkan cerita tersebut di depan kelasmu. Jika kamu membaca buku cerita anak *Menggulung Pencemar Sungai* secara keseluruhan, pasti dapat menceritakannya kembali seperti berikut. (Supriyatna dan Maryam, 2009: 72)

Data di atas merupakan pendekatan kontekstual yang berupa bertanya untuk memperoleh keingintahuan. Bertanya tersebut dilakukan oleh penulis buku untuk mengetahui apakah peserta didik yang telah membaca cerita anak memiliki pendapat yang sama dengan penulis. Hal tersebut juga terlihat pada data nomor 85 di bawah ini yang memperlihatkan penulis ingin mengetahui apakah siswa dapat menjadikan dongeng tersebut sebagai suatu pelajaran hidup.

Apakah kamu dapat menjadikan dongeng tersebut sebagai suatu pelajaran hidup bagimu?. (Supriyatna dan Maryam, 2009: 85)

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Seorang penulis buku juga memiliki keingintahuan akan hal tersebut. Keingintahuan penulis bertujuan agar pembaca buku bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Hal tersebut juga tampak pada data nomor 116 di bawah ini.

Membaca puisi sangat menyenangkan, bukan? Kamu terlatih membaca puisi dengan indah karena menggunakan penjiwaan. Kamu sudah dapat menciptakan nada dan suasana serta memberikan tanggapan terhadap pembacaan puisi. (Supriyatna dan Maryam, 2009: 116)

Pada data tersebut tampak adanya bertanya yang dilakukan penulis buku yang bertanya pada siswa. Penulis memperlihatkan pertanyaan yang mendorong

siswa untuk mampu menciptakan dan membaca puisi dengan indah dengan menggunakan penjedaan, nada, dan suasana yang tergambar dalam puisi.

Pendekatan kontekstual aspek bertanya berupa keingintahuan setiap individu bertujuan agar penulis bertanya kepada siswa secara tidak langsung. Bertanya yang dilakukan penulis tidak bertanya dalam hal sebenarnya akan tetapi memiliki tujuan agar siswa menjawab dan berpikir apa yang ditanyakan penulis adalah benar yang akhirnya siswa mengikutinya. Bertanya dalam buku sekolah elektronik merupakan komunikasi searah dan siswanya lah yang menjawabnya. Dalam praktiknya pembelajaran guru juga dapat bertanya kepada siswa tentang pelajaran yang telah siswa terima.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Dengan bekerja sama para anggota kelompok akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan penuh tanggung jawab mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.

Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara

formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antarteman, antarkelompok. Kelompok yang sudah tahu memberitahu kelompok yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar.

Pendekatan kontekstual aspek masyarakat belajar berupa kerja kelompok (kerjasama) terdapat pada data nomor 9, 46, 54, 62, 78, 87, 90, 94, 100, 103, 107, 108, 114, 123, 127, 128, 133, 135, dan 137. Data di bawah ini merupakan data nomor 46.

Buatlah kelompok beranggotakan empat orang, lalu carilah sebuah buku cerita dan diskusikanlah hal-hal berikut!

1. Tema apakah yang terkandung dalam buku cerita tersebut?
2. Jelaskan realitas kehidupan (kenyataan hidup) anak yang terefleksi (tergambar) dalam buku cerita tersebut!
3. Serahkanlah hasil diskusi kalian beserta cerita yang telah kalian peroleh tersebut kepada guru kalian! (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 46)

Data di atas merupakan masyarakat belajar yang berupa kerja sama. Kerjasama yang tampak pada data tersebut berupa mengerjakan tugas kelompok. Kegiatan tugas tersebut dimulai dari awal tugas sampai selesai. Dengan adanya kerjasama dalam mengerjakan tugas maka siswa dapat bertukar pikiran satu sama lain. Kerja sama yang lain juga tampak pada data dibawah ini.

Sekarang, dengarkanlah pembacaan cerpen yang dilakukan oleh temanmu. Lakukanlah dengan berdiskusi untuk mendata latar cerpen dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Bahan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dapat berupa buku referensi atau buku teks. (Supriyatna dan Maryam, 2009: 107)

Data tersebut merupakan data nomor 107. Data tersebut menggambarkan adanya kerjasama, dimana dalam mendata latar cerpen dan mengaitkan kehidupan

sehari-sehari terhadap cerpen yang didengarnya dikerjakan secara berkelompok. Dengan berdiskusi maka siswa dalam kelompok bisa melengkapi satu sama lainnya.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar member informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajar (Depdiknas via Imawati: 2009). Masyarakat belajar didalam kelas berupa kerjasama kelompok, begitu juga masyarakat belajar di luar lingkungan sekolah dapat berupa kegiatan bersama seperti kerja bakti ataupun kegiatan karang taruna.

e. **Permodelan**

Permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Sedangkan permodelan dalam buku teks bisa dikatakan pemberian contoh pada materi yang akan disampaikan agar memperpuh siswa dalam memahami materi pembelajaran. Proses modeling tidak terbatas pada guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modelling merupakan komponen yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modelling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang bersifat teori.

Hasil penelitian menunjukan bahwa permodelan dalam buku teks ditemukan sebanyak 12 data. Data tersebut terdapat pada data nomor 3, 13, 17, 18, 20, 22, 33, 49, 56, 84, 102, dan 125. Berikut ini uraian datanya permodelan pada pendekatan kontekstual.

Cerita anak yang diceritakan dengan menarik dan lucu, tentunya akan mampu menarik perhatian pendengarnya. Kalian dapat menggunakan berbagai media untuk mengekspresikan cerita yang kalian bawaikan. Media tersebut dapat berupa penggunaan boneka maupun peralatan lainnya. Bercerita dengan alat peraga bisa dilakukan dengan cara membacakan buku cerita bergambar sambil memainkan boneka, atau dibantu oleh adegan fragmen. (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 17)

Data di atas merupakan data no 17 yang menunjukkan komponen pendekatan kontekstual yang berupa permodelan. Hal ini terlihat dari pemberian contoh bercerita dengan menggunakan alat peraga yang berupa boneka. Dengan adanya penggunaan alat peraga tersebut memudahkan siswa untuk lebih mengekspresikan cerita yang mereka bawaikan. Penggunaan media boneka membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik siswa agar lebih kreatif dalam menceritakan cerita.

Pada kenyataanya, dengan adanya permodelan siswa lebih mudah mengaplikasikan materi pembelajaran yang disampaikan. Pemberian contoh dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan para pengajar agar materi yang disampaikan lebih mudah dimengerti.

Bentuk permodelan yang lain terdapat pada data nomor 33. Adapun datanya adalah sebagai berikut.

Bacalah dengan saksama puisi berikut! Sahabatku
Karya: Soekri St.

Papa,
Sebelum pesta berlangsung
Izinkan aku menengok ke belakang
Di sana sahabatku yang miskin
Hidup dengan berjualan koran
Papa,
Dia teman sekelasku
Juga lulus dalam ujian
Nilainya yang tinggi
Sangat kusayangkan

Kini
 Aku minta kesediaan papa
 Menyerahkan biaya pestaku
 Untuk meringankan ongkos
 Masuk sahabatku di SMA
 (Sumber: Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak , 2003)
 (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 33)

Data di atas merupakan permodelan pada materi penulisan puisi. Permodelan tersebut merupakan materi pembelajaran sastra yang berupa jenis wacana karya sastra. Pada umumnya untuk lebih mengetahui tentang sastra siswa selalu diberikan contoh mengenai karya sastra. Dalam pembelajaran materi sastra alangkah lebih baik jika setiap pembelajaran sastra diberikan contoh tentang sastra. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih mengetahui lebih dalam tentang sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia. Data tersebut terdapat pada penyajian materi yang berupa contoh.

Pendekatan kontekstual unsur pemodelan yang berupa pemeragaan sebuah contoh secara tidak langsung terdapat pada data nomor 17. 20, 84, dan 102. Data dibawah ini merupakan data nomor 17.

Cerita anak yang diceritakan dengan menarik dan lucu, tentunya akan mampu menarik perhatian pendengarnya. Kalian dapat menggunakan berbagai media untuk mengekspresikan cerita yang kalian bawakan. Media tersebut dapat berupa penggunaan boneka maupun peralatan lainnya. Bercerita dengan alat peraga bisa dilakukan dengan cara membacakan buku cerita bergambar sambil memainkan boneka, atau dibantu oleh adegan fragmen. (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 17)

Data di atas merupakan pemodelan yang berupa tidak langsung. Dalam data tersebut secara tidak langsung penulis mengajarkan atau memberikan contoh agar siswa dapat bercerita melalui alat peraga yang berupa boneka. Dengan menggunakan boneka diharapkan siswa mampu berekspresi terhadap cerita yang

akan dibawakannya. Melalui pemberian contoh penggunaan suatu media maka siswa akan berpikir kreatif terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya. Peragaan secara tidak langsung juga tampak pada data di bawah ini.

Dari dongeng yang kamu pilih itu, mari berlatih menceritakan kembali isi dongeng dengan menggunakan alat peraga sebagai pendukung cerita. Hal ini bertujuan agar suasana dongeng lebih menarik dan makna dongeng dipahami oleh pendengar. Apabila memilih dongeng *Bebek Kecil yang Hilang*, kamu harus mempersiapkan boneka induk bebek dan anaknya, boneka angsa, dan air yang terbuat dari potongan kertas kecil-kecil. Bahkan, kalau memang kinkan dapat disertai dengan ilustrasi musik yang sesuai dengan tema cerita. Di samping itu, kamu dapat mengubah atau mengadopsi cerita tersebut dengan kata-kata sendiri. (Supriyatna dan Maryam, 2009: 102)

Data di atas merupakan data nomor 102 yang memberikan pemodelan secara tidak langsung. Data tersebut memperlihatkan adanya menceritakan kembali cerita dengan alat peraga. Alat peraga yang digunakan disertai dengan iringan musik untuk menunjang suasana yang tergambar dari cerita yang akan disampaikan. Selain itu, melalui alat peraga maka siswa dapat kreatif merangkai kata-kata sendiri dalam menceritakan ceritanya.

Pada kedua buku sekolah elektronik yang diteliti terdapat pendekatan kontekstual pada pemodelan. Melalui pemodelan tersebut siswa akan diajak untuk ikut mengaplikasikan dan mencontohnya untuk perbaikan belajarnya. Gunanya diberi contoh untuk memudahkan siswa memahami dan mengembangkan kekreatifannya untuk berapresiasi baik bercerita, membaca, menulis, maupun mendengarkan. Peranan guru juga diperlukan untuk memberikan pemodelan pada siswa. Kekreatifan guru sangat penting untuk memberikan pemodelan pada siswa yang diajarnya.

f. Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan tanggapan terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran kontekstual adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru dipelajari, menelaah dan merespon semua kejadian aktifitas atau pengalaman yang sudah terjadi dalam pembelajaran bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan yang baru.

Pendekatan kontekstual unsur refleksi berupa perenungan kembali materi yang disampaikan (kesimpulan) yang terdapat pada data nomor 5, 10, 15, 24, 28, 35, 40, 43, 47, 51, 58, 65, 66, 81, 93, 105, 109, 115, 120, 129, dan 138. Data di bawah ini merupakan data nomor 40 yang menunjukkan refleksi terhadap pelajaran yang telah diperolehnya.

Cerita pendek (cerpen) adalah satu bentuk karya sastra yang ceritanya hanya menceritakan satu peristiwa dari keseluruhan hidup pelakunya. Pembaca puisi harus memerhatikan pemanfaatan alat ucap yang dimilikinya, menguasai faktor kebahasaan (pelafalan kata/frasa dan intonasi suara), dan menguasai faktor-faktor nonkebahasaan (sikap tenang dan

wajar, gerak-gerik dan mimik, volume suara, kelancaran, dan ketepatan). (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 40)

Pada data tersebut terlihat adanya refleksi di mana diterangkan tentang cerita pendek dan cara pembacaan puisi. Pengertian tentang cerpen dan pembacaan puisi disampaikan dengan langsung tanpa betele-tele. Sehingga pembaca dapat langsung menangkap maknanya. Hal tersebut juga tampak pada data nomor 81.

Cerita anak adalah karangan yang menyajikan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian, dan sebagainya yang ditujukan untuk anak-anak (menggunakan bahasa, tema, alur cerita, dan tokoh yang sesuai dengan anak-anak). (Supriyatna dan Maryam, 2009: 81)

Data di atas termasuk refleksi karena menyampaikan cerita anak secara langsung. Di mana cerita anak ditujukan untuk anak-anak dengan bahasa, tema, alur cerita, dan tokoh sesuai dengan anak-anak. Adanya keterangan yang tidak bertele-tele membuat anak tidak jenuh untuk menerima pelajaran. Refleksi terhadap pelajaran berguna untuk mengingatkan kembali akan pelajaran yang telah diterimanya bahkan yang telah dikuasainya. Siswa akan lebih mengingatnya jika disampaikan refleksi pembelajaran usai kegiatan belajar mengajar.

Refleksi merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang mengarah kepada pembayangan dan pemikiran terhadap segala yang telah maupun yang akan dipelajarinya, baik melalui kegiatan konstruktif, inkuiri, bertanya, permodelan maupun masyarakat belajar, kegiatan merenungkan serta memikirkan pengalaman-pengalaman baru merupakan upaya memperkuat serta memaknai pengetahuan sehingga menjadi milik pembelajar.

g. **Penilaian Otentik**

Penilaian otentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan kerja sama dan menambah tingkat berpikir yang lebih tinggi. Penilaian otentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan untuk mengerjakan latihan latihan yang sudah ditentukan.

Penilaian nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian otentik dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, yang terpenting dalam penilaian otentik adalah proses belajar bukan hasil belajar

Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar dapat memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian penilaian otentik diarahkan kepada proses mengamati, menganalisis, mentransferkan data yang terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Pada penelitian telah ditemukan tiga jenis penilaian otentik yaitu pemberian tugas (portofolio), apresiasi sastra dan pemberian tugas dan apresiasi sastra. pemberian tugas (portofolio) ditemukan ada 15 jenis data. Sedangkan apresiasi

sastra terdapat 17 data yang ditemukan mengandung penilaian otentik dari jenis tersebut dan yang terakhir adalah pemberian tugas dan apresiasi sastra ditemukan ada 6 data.

Penilaian Otentik yang berupa pemberian tugas (portofolio) merupakan proses untuk mengevaluasi kemampuan siswa melalui latihan soal secara tertulis. Adapun data yang ditemukan terdapat sebanyak 15 pada data nomor 4, 23, 27, 37, 42, 50, 63, 75, 82, 86, 95, 99, 110, 118, dan 136. Berikut ini uraian data penilaian otentik yang berupa portofolio.

Kerjakan tugas-tugas berikut!

1. Carilah nilai didik yang terdapat dalam pembacaan dongeng tersebut!
2. Carilah keterkaitan isi dongeng yang telah kalian dengarkan tadi dengan kehidupan kalian sehari-hari!

(Anindyarini dan Ningsih, 2008: 23)

Data di atas merupakan data nomor 23 yang merupakan latihan soal tertulis dalam penyajian materi yang berupa apresiasi. Pada data diatas menunjukan latihan soal tertulis dalam materi dongeng. Latihan soal sangat diperlukan untuk mengevaluasi materi yang telah disampaikan. Data tersebut mengevaluasi nilai didik yang terdapat dalam pembacaan dongeng. Karena penilaian otentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan untuk mengerjakan latihan latihan yang sudah ditentukan.

Penilaian Otentik yang berupa Apresiasi sastra adalah cara untuk mengevaluasi materi yang telah disampaikan dengan cara memberikan latihan soal dengan cara mempraktekan. Adapun data yang ditemukan terdapat sebanyak 17 pada data nomor 19, 34, 53, 57, 68, 69, 70, 76, 79, 80, 89, 91, 92, 104, 119, 124, dan 126. Berikut ini uraian data penilaian otentik yang berupa Apresiasi sastra.

Kerjakanlah tugas-tugas berikut!

1. Carilah media/peralatan yang dapat kalian gunakan untuk menceritakan dongeng di atas!
 2. Berlatihlah menceritakan dongeng tersebut dengan menggunakan alat peraga di luar jam sekolah!
 3. Setelah kalian siap, ceritakan dongeng tersebut dengan menggunakan alat peraga di depan kelas!
- (Anindyarini dan Ningsih, 2008: 19)

Data di atas merupakan data nomor 19 yang merupakan praktek dalam penyajian materi yang berupa apresiasi. Pada data diatas menunjukan tugas praktek mencari media untuk menceritakan sebuah dongeng. Tugas praktek sangat diperlukan untuk melatih kemampuan berbicara. Data tersebut adalah salah satu tugas mempraktekan materi dongeng agar cara mendongeng lebih menarik dan media adalah salah satu cara agar pelajaran mendongeng menjadi lebih menarik karena Penilaian otentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan kerja sama dan menambah tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Penilaian Otentik yang berupa Pemberian tugas dan Apresiasi sastra adalah gabungan dari portofolio dan apresiasi sastra yaitu suatu cara untuk mengevaluasi materi yang telah disampaikan dengan cara mengerjakan latihan soal tertulis dan praktek. Data yang termasuk latihan soal tertulis dan praktek dalam penyajian materi yang berupa apresiasi yaitu 7, 14, 39, 64, 112, dan 132. Berikut ini merupakan data Latihan soal tertulis dan praktek dalam penyajian materi yang berupa apresiasi.

Tugas

1. Setelah kalian membaca cerita di atas, kerjakanlah tugas berikut ini!
2. Hal menarik apa saja yang kalian temui dari cerita di atas?
3. Pesan moral apa saja yang kalian jumpa dari cerita di atas?

4. Ceritakan hal menarik dan pesan moral cerita tersebut di depan kelas!
(Anindyarini dan Ningsih, 2008: 14)

Data di atas merupakan data nomor 14 yang merupakan penilaian otentik yang berupa portofolio dan apresiasi sastra. Pada data diatas menunjukan adanya latihan soal tertulis dan praktek. Pada soal nomor 2 termasuk latihan soal tertulis, sedangkan soal nomor 4 termasuk praktek. Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar dapat memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian penilaian otentik diarahkan kepada proses mengamati, menganalisis, mentransferkan data yang terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Di bawah ini merupakan data yang menunjukan penilaian otentik yang berupa portofolio dan apresiasi sastra.

1. Tanggapilah penampilan temanmu pada saat membaca puisi dengan menilai cara pelafalan, intonasi, dan ekspresinya.
2. Tuliskanlah gambaran penginderaan, perasaan, dan ungkapan (pendapat) penyair yang kamu tangkap dari puisi tersebut.
3. Tuliskanlah cerminan isi puisi tersebut dengan pengalamanmu dalam mengamati kehidupan.
4. Bacakan hasil pekerjaanmu agar dapat saling mengoreksi dengan teman-temanmu. (Supriyatna dan Maryam, 2009: 112)

Data di atas merupakan data nomor 112 yang berupa penilaian otentik yang berupa portofolio dan apresiasi sastra. Data tersebut terlihat apresiasi yang berupa siswa memberikan penilaian pada temannya yang membacakan puisi, dilanjutkan dengan memberikan gambaran gambaran penginderaan, perasaan, dan ungkapan

(pendapat) penyair serta mengaitkan pengalaman yang dialami siswa dalam mengamati kehidupan dan kegiatan apresiasi yang lainnya ialah mengoreksi pekerjaan dengan teman. Pada data tersebut terlihat adanya empat kegiatan apresiasi yang dilakukan. Data di bawah ini juga menunjukkan penyajian materi sastra yang berupa apresiasi. Praktek atau apresiasi merupakan kegiatan pembelajaran yang materinya diletakkan di akhir pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena sebelum siswa berapresiasi terlebih dahulu siswa diberikan pemahaman tentang teori sastra yang berupa bahasan dan contoh materi sastra

Komponen yang merupak ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar dapat memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian penilaian otentik diarahkan kepada proses mengamati, menganalisis, mentransferkan data yang terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Materi pembelajaran bersastra banyak ditemukan pada bagian praktek atau apresiasi dan dalam pendekatan kontekstual termasuk penilaian Otentik. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi bersastra pada buku sekolah elektronik. Penilaian otentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan untuk mengerjakan latihan latihan yang sudah ditentukan. Dengan demikian penilaian otentik diarahkan kepada proses mengamati, menganalisis, mentransferkan data yang terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung bukan semata-mata pada hasil pembelajaran
2. Terdapat 12 aspek pendekatan kontekstual dalam penyajian materi bersastra yaitu pengaktifan pengetahuan kembali, pemerolehan pengetahuan baru, penemuan pengetahuan sendiri, menemukan konsep, keingintahuan yang lebih dalam pada materi, kerja kelompok, pemeragaan sebuah contoh secara langsung, pemeragaan sebuah contoh secara tidak langsung, perenungan materi yang telah disampaikan, pemberian tugas, apresiasi sastra, dan pemberian tugas dan apresiasi sastra.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran sastra bisa menerapkan dan menggunakan aspek pendekatan kontekstual agar pelajaran yang diterima tidak tertinggal.
2. Penyusun buku diharapkan dapat memberikan penyajian pendekatan kontekstual pada materi pembelajaran sastra lebih lengkap.

C. Keterbatasan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini hanya materi pembelajaran sastra dalam buku sekolah elektronik bahasa Indonesia. Untuk materi pembelajaran bahasa belum dikaji sehingga secara keseluruhan penelitian ini belum mengkaji penyajian pendekatan kontekstual pada materi pembelajaran buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP. Selain itu, penelitian ini belum membahas tentang penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran sastra di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, Atikah dan Sri Ningsih. 2008. *Bahasa Indonesia: SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arrus Media.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismawati, Esti. 2009. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Klaten: Caman Mas.
- Johnson, Elaine. 2009. *Contextual Teacing and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengesikan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Lystiani, Endang. 2011. *Kriteria Pemilihan Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia yang Relevan dengan Pelaksanaan KTSP SMP di Kabupaten Sleman*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Muijs, Daniel dan David Reynold. 2008. *Effektive Teacing*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Malang: Bumi Aksara.
- Muljono, Abdurrahman. 2007. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, Enco. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2007. *KTSP Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzakir AS. 2009. "Penulisan Buku Teks yang Berkualitas". Jurnal bahasa dan Sastra, Vol. 9, No. 1, hlm. 34 – 46.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.

- Nugroho, Ikhlasul Ardi. 2011. *Analisis Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sains Kelas VI Sekolah Dasar. Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, UNY.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 2 Tahun 2008 tentang Buku Teks Pelajaran.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryaman, Maman. 2009. *Panduan Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP / MTS*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2010. *Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS. UNY.
- _____. 2006. "Dimensi-dimensi Kontekstual di dalam Penulisan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Vol.: 13. No. 2 Juli 2006, FBS UNY.
- _____. 2008. *Pengembangan Model Penulisan Buku Teks Pelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dikti. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Supriadi, Dedi. 2000. *Anatomi Buku sekolah di Indonesia*. Yogyakarta, Adicita Karya Wusa.
- Supriatna, Agus dan Siti Maryam. 2009. *Bahasa Indonesia: Memperkaya Wawasanku untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim. 2011. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Pendekatan Kontekstual dalam Materi Pembelajaran Sastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP Kelas VII

No	Data Penyajian Materi	Jenis Materi Sastra	Penyajian Materi			Hal	Pendekatan Kontekstual							Interpretasi Data
			C	B	PR		I	B	K	MB	P	PO	R	
1	Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Setiap anak pasti senang jika mendengarkan dongeng karena banyak hal menarik dari dongeng tersebut. Hal-hal menarik dari sebuah dongeng terletak pada perubahan nasib pelakunya, konflik yang terjadi, dan amanat yang dapat diambil sebagai suatu nilai didik. Dongeng biasanya bersifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan	Dongeng		√		2	√							Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang
2	Misalnya, pada dongeng Malin Kundang kalian akan terhibur dengan kesuksesan Malin Kundang yang bisa menjadi saudagar kaya raya, hidup mewah di kapal, dan mempunyai istri yang cantik. Selain mengandung hiburan, cerita Malin Kundang juga mengandung pendidikan moral, yaitu jika sudah menjadi orang yang berhasil janganlah menyianyiakan orang tua karena akan menjadi anak yang durhaka.	Dongeng	√			2			√					Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang

3	<p>Berdasarkan isinya, dongeng terdiri atas 5 macam. Berikut ini macam- macam dongeng.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fabel, yaitu dongeng yang berisi tentang dunia binatang. 2. Legenda, yaitu dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang kejadian suatu tempat. 3. Mite, yaitu dongeng tentang dewa-dewa dan makhluk halus. 4. Sage, yaitu dongeng yang banyak mengandung unsur sejarah. Karena diceritakan dari mulut ke mulut, lama-kelamaan terdapat tambahan 5. Parabel, yaitu dongeng yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau cerita pendek dan sederhana yang mengandung ibarat atau hikmah sebagai pedoman hidup. 	Dongeng		√		2					√		Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang
4	<p>Dengarkan pembacaan dongeng (legenda) berikut! Si Janda dan Ketela Pohon (Oleh: Suhita Whini S.) Catatlah hal-hal menarik dari dongeng tersebut baik yang bersifat menghibur maupun yang berisi ajaran moral!</p>	Dongeng			√	3						√	Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang

5	Hal-hal menarik dari sebuah dongeng terletak pada perubahan nasib pelakunya, konflik yang terjadi, dan amanat yang dapat diambil sebagai suatu nilai didik.	Dongeng		√		10							√	Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang
6	Bercerita adalah kegiatan yang sering kalian lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kalian dapat menceritakan aktivitas, pengalaman maupun isi suatu cerita. Tujuan berbicara adalah menyampaikan informasi kepada orang lain secara lisan. Berbicara merupakan suatu keterampilan yang perlu diasah terus-menerus. Jika keterampilan ini telah kalian kuasai dan dikembangkan dengan baik, akan menjadi suatu kelebihan yang dapat kalian pergunakan untuk masa depan. Dalam bercerita kalian harus menggunakan suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat agar pendengar tertarik pada cerita kalian.	Dongeng		√		17	√							Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah kalian mengetahui cara bercerita yang baik, kerjakanlah tugas berikut dengan baik! 2. Carilah salah satu dongeng yang kalian ketahui! 3. Tulislah ringkasan dongeng tersebut! 4. Hafalkan ringkasan dongeng yang telah kalian buat! 5. Ceritakan dongeng tersebut di depan kelas dengan baik! 6. Teman lainnya dapat memberikan penilaian dengan membuat format penilaian berikut ini! 	Dongeng			√	18						√		Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
---	--	---------	--	--	---	----	--	--	--	--	--	---	--	--

8	<p>Di antara berbagai karya sastra lama Indonesia yang sangat terkenal adalah pantun. Pada mulanya, pantun adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Bahkan sampai sekarang masih dinyanyikan, seperti dalam acara perkawinan di Betawi. Dalam kesusastraan Indonesia, pantun kali pertama muncul dalam "Sejarah Melayu" dan hikayat-hikayat populer yang sezaman.</p> <p>Syarat-syarat Pantun Dalam membuat atau menulis pantun, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> tiap bait terdiri atas 4 baris, tiap baris terdiri atas 8 – 12 kata, bersajak a–b–a–b, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, dan baris ketiga dan keempat merupakan isi <p>Macam-macam Pantun Berdasarkan isinya, pantun dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain pantun nasihat, pantun teka-teki, pantun jenaka, pantun adat, pantun agama, pantun nasib, dan pantun pengenalan</p>	Pantun	√	22	√									Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun
---	---	--------	---	----	---	--	--	--	--	--	--	--	--	---

9	<p>Tugas Berbekal pengetahuan tentang penulisan pantun, bentuklah kelom yang terdiri atas 2 - 3 orang untuk mengerjakan tugas-tugas berikut!</p> <p>1. Lengkapilah sampiran pantun berikut ini sehingga menjadi pantun nasihat!</p> <p>a. Ambil gajah mandi di sumur Ambil galah dalam perahu </p> <p>b. Pisang muda dibelah dua Manik-manik mati di rembah </p> <p>2. Buatlah 2 (dua) pantun jenaka dan 1 (satu) pantun teka-teki!</p>	Pantun			√	23				√			Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun
10	Ada beberapa hal yang perlu kalian perhatikan ketika bercerita, yaitu menggunakan suara, lafal, intonasi, mimik dan gestur yang tepat.	Dongeng		√		24						√	Mengomentari buku cerita yang dibaca

11	Cerita anak adalah cerita yang dikemas untuk didengarkan anak-anak. Cerita anak biasanya berisi ajaran moral, keteladanan, dan contoh budi pekerti yang baik. Upaya yang dapat kalian gunakan untuk menarik perhatian para pendengar anak yaitu dengan menceritakan sebuah cerita disertai ekspresi wajah dan gestur yang menarik. Pada umumnya, cerita anak bersifat menghibur, berisi lelucon dan mengandung pesan moral	Dongeng		√		33	√							Mengomentari buku cerita yang dibaca
12	Sebelum menceritakan suatu cerita anak, kalian perlu membaca atau mendengarkan suatu cerita. Semakin banyak referensi cerita yang kalian miliki, semakin banyak ide yang dapat kalian ceritakan.	Dongeng	√			33		√						Mengomentari buku cerita yang dibaca

13	<p>Telepon Genggam</p> <p>“Yang bener, Ver? Masa papamu punya telepon genggam?” tanya Mia. “Iya,” Vera mengangguk mantap. “Besarnya cuma segini, nih!” Ditunjukkan telapak tangannya. “Ada antena kecil di ujungnya. Bentuk-nya lucu, deh.”</p> <p>“Aku jadi ingin lihat,” kata Eko. “Bawa ke sekolah dong, Ver!” Telepon</p> <p>.....</p> <p>Mau tak mau Vera menurut. Lemas, dikemasinya barang-barangnya. Sudah terbayang bagaimana marahnya Papa-Mama. Dalam hati Vera menyesal. Aduh, kalau saja dia tidak membawa telepon genggam itu. Kalau saja dia tidak terhasut oleh teman-temannya. Kalau saja dia tak ingin pamer ... Aduh. Vera menyesali diri sendiri habis-habisan.</p> <p>(Sumber: Bobo, September 2003 dengan pengubahan seperlunya)</p>	Dongeng	√			34					√			Mengomentari buku cerita yang dibaca
----	---	---------	---	--	--	----	--	--	--	--	---	--	--	--------------------------------------

14	<p>Tugas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah kalian membaca cerita di atas, kerjakanlah tugas berikut ini! 2. Hal menarik apa saja yang kalian temui dari cerita di atas? 3. Pesan moral apa saja yang kalian jumpa dari cerita di atas? 4. Ceritakan hal menarik dan pesan moral cerita tersebut di depan kelas! 	Dongeng		√	35						√	Mengomentari buku cerita yang dibaca
15	Cerita anak berisi ajaran moral, keteladanan, dan contoh budi pekerti yang baik	Dongeng	√		39						√	Mengomentari buku cerita yang dibaca
16	Cerita anak adalah cerita yang dikemas untuk didengarkan anak-anak. Cerita anak biasanya berisi ajaran moral, keteladanan, dan contoh budi pekerti yang baik.	Dongeng	√		45	√						Bercerita dengan Alat Peraga
17	Cerita anak yang diceritakan dengan menarik dan lucu, tentunya akan mampu menarik perhatian pendengarnya. Kalian dapat menggunakan berbagai media untuk mengekspresikan cerita yang kalian bawaan. Media tersebut dapat berupa penggunaan boneka maupun peralatan lainnya. Bercerita dengan alat peraga bisa dilakukan dengan cara membacakan buku cerita bergambar sambil memainkan boneka, atau dibantu oleh adegan fragmen.	Dongeng	√		45					√		Bercerita dengan Alat Peraga

18	<p>Perhatikan contoh cerita anak berikut ini! Kebaikan Berbuah Kebaikan (Oleh: Amrizal Muchtar)</p> <p>Dahulu kala, di sebuah hutan di Banjarmasin, hiduplah seorang kakek yang sangat tua. Usianya lebih dari 100 tahun. Rambutnya putih dan banyak yang sudah rontok. Giginya ompong dan kulitnya berkeriput. Jalannya pun menggunakan tongkat.</p>	Dongeng	√			46					√		Bercerita dengan Alat Peraga
19	<p>Kerjakanlah tugas-tugas berikut!</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Carilah media/peralatan yang dapat kalian gunakan untuk menceritakan dongeng di atas! 2. Berlatihlah menceritakan dongeng tersebut dengan menggunakan alat peraga di luar jam sekolah! 3. Setelah kalian siap, ceritakan dongeng tersebut dengan menggunakan alat peraga di depan kelas! 	Dongeng			√	46					√		Bercerita dengan Alat Peraga

20	Bercerita dengan alat peraga bisa dilakukan dengan cara membacakan buku cerita bergambar sambil memainkan boneka atau dibantu oleh adegan fragmen.	Dongeng		√		52					√		Bercerita dengan Alat Peraga
21	Dongeng merupakan salah satu contoh karya sastra yang mempunyai nilai didik yang tinggi. Nilai didik tersebut tidak hanya berlaku pada saat penulisannya, tetapi dapat dihubungkan dengan kehidupan sekarang. Hubungan/relevansi tersebut dapat kalian gunakan untuk mencontoh hal baik/benar dan mengetahui perbuatan jahat yang tidak perlu dicontoh.	Dongeng		√		58	√						Menunjukkan Relevansi Isi Dongeng dengan Situasi Sekarang
22	Contohnya dongeng "Bawang Merah Bawang Putih", relevansi yang ada dengan situasi sekarang yaitu setiap perbuatan pasti akan menuai hasilnya. Orang yang berbuat baik akan mendapatkan balasan kebaikan, begitu pula sebaliknya.	Dongeng	√			58					√		Menunjukkan Relevansi Isi Dongeng dengan Situasi Sekarang
23	Kerjakan tugas-tugas berikut! 1. Carilah nilai didik yang terdapat dalam pembacaan dongeng tersebut! 2. Carilah keterkaitan isi dongeng yang telah kalian dengarkan tadi dengan kehidupan kalian sehari-hari!	Dongeng			√	60						√	Menunjukkan Relevansi Isi Dongeng dengan Situasi Sekarang

24	Hubungan/relevansi sebuah dongeng dapat dijadikan contoh hal baik yang pantas ditiru dan hal buruk yang tidak pantas ditiru.	Dongeng		√		60						√	Menunjukkan Relevansi Isi Dongeng dengan Situasi Sekarang
25	Anak-anak pasti suka sekali jika membaca buku cerita yang berisi tentang dunia anak-anak maupun sebuah dongeng. Buku cerita biasanya berisi tentang nasihat, contoh-contoh kebaikan, dan keteladanan. Akan tetapi, tidak sedikit juga anak-anak remaja yang suka membaca buku cerita anak sekadar untuk hiburan.	Dongeng		√		62	√						Mengomentari Buku Cerita yang Dibaca
26	Setelah membaca sebuah buku cerita, tentunya kalian dapat menentukan kelebihan dan kekurangan buku tersebut. Kalian dapat menyiorotinya dari segi isi dan bahasa. Segi isi meliputi unsur-unsur intrinsik cerita yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat serta ilustrasi gambar yang digunakan. Adapun dari segi bahasa meliputi keruntutan dan kekomunikatifan kalimat dalam buku cerita tersebut.	Dongeng			√	62		√					Mengomentari Buku Cerita yang Dibaca

27	Kerjakan tugas-tugas berikut! Analisislah isi buku cerita di atas dari segi isi dan bahasa. Buatlah format berikut untuk mempermudah analisis kalian!	Dongeng			√	64						√	Mengomentari Buku Cerita yang Dibaca
28	Kelebihan maupun kekurangan buku cerita dapat disoroti dari segi isi (unsur intrinsik dan ilustrasi gambar) dan segi bahasa (keruntutan kalimat dan kekomunikatifan kalimat).	Dongeng		√		67						√	Mengomentari Buku Cerita yang Dibaca
29	Puisi merupakan salah satu hasil karya sastra yang masih tumbuh dan berkembang sampai sekarang. Akan tetapi, tidak semua orang dapat dengan mudah memahami apa isi yang terkandung dalam sebuah puisi.	Puisi		√		84	√						Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami

30	Kalian memerlukan pemahaman tentang bahasa puisi agar dapat menangkap makna puisi yang sebenarnya. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam karangan prosa. Bahasa dalam puisi menggunakan kata-kata yang bermakna kias dan simbol-simbol tertentu. Selain bahasa, bentuk struktur puisi juga berbeda dengan karya sastra lain karena puisi strukturnya terdiri atas beberapa bait yang tersusun atas beberapa larik.	Puisi		√		84		√					Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami
31	Menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi. Gagasan itu dilandasi oleh tema tertentu. Oleh karena itu, sebelum menulis sebuah puisi lebih dahulu kita harus menentukan temanya, yaitu pokok persoalan yang akan kita kemukakan dalam bentuk puisi	Puisi		√		84		√					Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami
32	Dalam menulis puisi, kalian harus memilih kata-kata yang tepat, bukan hanya tepat maknanya, melainkan juga harus tepat bunyi-bunyinya dan menyusun kata-kata itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis (indah). Selain itu, kalian juga harus mendayagunakan majas agar puisi yang dibuat semakin baik.	Puisi		√		84	√						Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami

33	<p>Bacalah dengan saksama puisi berikut! Sahabatku</p> <p style="text-align: center;">Karya: Soekri St.</p> <p>Papa, Sebelum pesta berlangsung Izinkan aku menengok ke belakang Di sana sahabatku yang miskin Hidup dengan berjualan koran Papa, Dia teman sekelasku Juga lulus dalam ujian Nilainya yang tinggi Sangat kusayangkan Kini Aku minta kesediaan papa Menyerahkan biaya pestaku Untuk meringankan ongkos Masuk sahabatku di SMA (Sumber: Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak , 2003)</p>	Puisi	√			84					√		Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami
34	<p>Kerjakanlah tugas-tugas berikut ini dengan baik!</p> <p>Tulislah puisi yang berisi tentang peristiwa yang pernah kalian alami yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi!</p>	Puisi			√	85					√		Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami

35	Menulis sebuah puisi berbedadengan menulis prosa, karena bahasa dalam puisi menggunakan kata-kata yang bermakna kias dan simbol-simbol tertentu.	Puisi		√		87							√	Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami
36	Cerita pendek (cerpen) adalah satu bentuk karya sastra yang ceritanya hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya. Unsur intrinsik cerpen ada beberapa macam, antara lain tema, plot (alur), penokohan (perwatakan), <i>setting</i> (latar cerita), sudut pandang (titik kisah), gaya bahasa, dan amanat. Akan tetapi, dalam materi ini, kalian hanya akan dilatih untuk menanggapi pembacaan cerpen dari segi penokohan dan <i>setting</i> (latar cerita). Meski demikian, kalian perlu tahu juga tentang apa yang dimaksud tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat	Cerpen		√		93		√						Menanggapi cara pembacaan cerpen

37	<p><i>Setelah kalian mendengarkan pembacaan cerpen tersebut, kerjakanlah tugas-tugas berikut!</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapkanlah siapa saja tokoh yang diceritakan dalam cerpen yang telah kalian dengarkan tersebut! 2. Terangkanlah cara penokohan yang digunakan penulis dalam cerpen tersebut! 3. Jelaskan karakter masing-masing tokoh cerita tersebut! 4. Jelaskan latar cerita tersebut dengan mengemukakan data-data pendukung! 5. Tulislah kembali cerpen tersebut dengan mengandaikan kalian sebagai tokoh cerita 	Cerpen		√	96						√	Menanggapi cara pembacaan cerpen
38	<p>Membaca puisi ada dua macam, yaitu membaca untuk diri sendiri dan membaca untuk orang lain. Membaca puisi untuk orang lain pada dasarnya sama dengan mengkonkretkan puisi tersebut baik dalam bentuk audio maupun visual. Pembacaan demikian disebut juga deklamasi. Deklamasi sebagai suatu proses, melibatkan</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) puisi yang dibaca, (2) pembaca, (3) pendengar. <p>Dalam proses pembacaan tersebut, peran pembaca amat dominan untuk menghidupkan puisi agar dapat dinikmati oleh pendengar</p>	Puisi		√	96			√				Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai dengan isi puisi

39	<p>Bacalah puisi berikut ini dengan baik! <i>Setelah kalian membaca puisi karya Chairil Anwar di atas, kerjakan tugas-tugas berikut dengan baik!</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bukalah lagi puisi yang telah kalian tulis pada Pelajaran 6! 2. Bacakanlah puisi karya kalian di depan kelas dengan menggunakan lafal, intonasi, mimik, dan gestur yang tepat! 	Puisi			√	97						√	Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai denga isi puisi
40	<p>Cerita pendek (cerpen) adalah satu bentuk karya sastra yang ceritanya hanya menceritakan satu peristiwa dari keseluruhan hidup pelakunya.</p> <p>Pembaca puisi harus memerhatikan pemanfaatan alat ucap yang dimilikinya, menguasai faktor kebahasaan (pelafalan kata/frasa dan intonasi suara), dan menguasai faktor-faktor nonkebahasaan (sikap tenang dan wajar, gerak-gerik dan mimik, volume suara, kelancaran, dan ketepatan).</p>	Cerpen		√		100						√	Menanggapi cara pembacaan cerpen

41	Pada Pelajaran 7, kalian telah mempelajari cara membaca puisi. Selanjutnya, pada Pelajaran 8 ini kalian akan belajar menanggapi pembacaan puisi. Menanggapi cara pembacaan puisi berarti memberikan penilaian terhadap pembacaan puisi. Tanggapan tersebut dapat kalian fokuskan pada penjiwaan, intonasi suara, ekspresi, dan gestur yang digunakan.	Puisi			√	106		√						Menanggapi Cara Pembacaan Puisi
42	<i>Kerjakan tugas-tugas berikut dengan baik!</i> 1. Bacakan puisi karya kalian di depan kelas! 2. Teman yang lain harus menyimak dan memberikan penilaian dengan menggunakan format penilaian berikut!	Puisi			√	106						√		Menanggapi Cara Pembacaan Puisi

43	Meskipun kalian hidup di zaman yang sudah modern, kalian tentu masih senang mendengarkan cerita, bukan? Misalnya, sebelum tidur, kalian masih terbiasa mendengarkan cerita yang dibacakan ayah, ibu, atau kakak kalian. Sesungguhnya cerita yang disampaikan sebelum tidur mampu merekatkan dan mendekatkan jiwa dan hati kalian dengan orang tua kalian. Selain itu, cerita anak mengandung ajaran-ajaran yang baik bagi kalian. Seringkali ajaran dalam cerita yang didengarkan dapat lebih menyadarkan si anak (kalian) daripada petuah atau nasihat yang diucapkan langsung oleh orang tua kalian.	Cerpen		√		107						√	Menanggapi cara pembacaan cerpen.
44	Dengarkanlah dengan saksama cerita anak yang dibacakan oleh teman kalian berikut ini. Sementara itu, kalian menutup buku kalian ini!	Cerpen			√	108	√						Menanggapi cara pembacaan cerpen

45	<p>Berikut ini realitas (kenyataan) kehidupan yang tergambar dari cerita “Ting Gegenting” di atas.</p> <p>1. Tema cerita tersebut adalah makanan sangat penting sebagai sarana keberlangsungan hidup seseorang. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali meremehkan nasi yang setiap hari disajikan oleh orang tua kalian.</p> <p>2. Tema yang terkandung dalam cerita “Ting Gegenting” adalah dalam kenyataan hidup sekarang, masih banyak terjadi hal-hal berikut ini.</p> <p>a. Banyak anak yang meninggal dunia karena busung lapar.</p> <p>b. Banyak anak yang mengalami kelainan pertumbuhan karena kekurangan nutrisi (zat makan) yang mengandung gizi.</p>	Cerpen		√		109		√							Mengubah teks wawancara menjadi narasi
----	--	--------	--	---	--	-----	--	---	--	--	--	--	--	--	--

46	<p><i>Buatlah kelompok beranggotakan empat orang, lalu carilah sebuah buku cerita dan diskusikanlah hal-hal berikut!</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema apakah yang terkandung dalam buku cerita tersebut? 2. Jelaskan realitas kehidupan (kenyataan hidup) anak yang terefleksi (tergambar) dalam buku cerita tersebut! 3. Serahkanlah hasil diskusi kalian beserta cerita yang telah kalian peroleh tersebut kepada guru kalian! 	Cerpen			√	110				√				Mengubah teks wawancara menjadi narasi
47	<p>Menanggapi pembacaan puisi dapat melalui pengamatan terhadap penjiwaan, intonasi suara, ekspresi (raut muka), dan gestur (gerak tubuh) yang digunakan pembaca puisi. Seringkali ajaran dalam cerita dapat lebih menyadarkan seorang anak daripada petuah atau nasihat yang diucapkan secara langsung.</p>	Puisi		√		113						√		Merefleksi isi puisi yang dibacakan

48	<p>Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai orang. Di dalam puisi, seorang penyair mencoba mengekspresikan dan mencurahkan segala perasaan, pendapat, dan pengalaman mereka kepada pembacanya. Oleh karena itu, setiap puisi pasti memiliki isi dan makna yang berbeda-beda, meskipun ditulis oleh orang atau penyair yang sama.</p> <p>Puisi sebagai sebuah karya sastra memiliki susunan bahasa yang lebih padat dan terikat irama, jika dibandingkan dengan prosa. Dalam memahami isi sebuah puisi, kalian akan menemukan makna yang tersurat atau tertulis dan makna yang tersirat, yaitu makna yang terkandung atau tersembunyi di dalam tulisan. Makna tersurat, dapat dipahami dengan mudah karena sudah tertulis dengan jelas.</p>	Puisi		√		118		√						Merefleksi isi puisi yang dibacakan
----	--	-------	--	---	--	-----	--	---	--	--	--	--	--	-------------------------------------

49	<p>Isi puisi dapat disimpulkan dari gambaran penginderaan, perasaan, dan pendapat penyairnya.</p> <p>Puisi "Kepada Koruptor" dapat kalian tangkap isinya dari gambaran:</p> <p>a. penginderaan (khususnya penglihatan dan pendengaran)</p> <p>Contoh: - penglihatan : "lihatlah air mata para bocah"</p> <p>"telah bapak saksikan"</p> <p>"matahari jadi enggan berpijar"</p> <p>- pendengaran : "dengarlah jerit lapar mereka ..."</p> <p>b. perasaan</p> <p>Contoh: "Tolong, Pak ..."</p> <p>c. pendapat</p> <p>Contoh: - "tidaklah menggetarkan bapak?"</p> <p>- "jangan makan uang kami"</p>	Puisi		√		119					√		Merefleksi isi puisi yang dibacakan
50	Ubahlah teks wawancara antara Evy S. dan Sartono di atas menjadi narasi dengan memperhatikan penulisan kalimat langsung dan tak langsung	Puisi			√	119						√	Merefleksi isi puisi yang dibacakan

51	Makna tersirat dalam puisi dapat kalian tentukan melalui kearifan, ketajaman rasa, dan kreativitas penafsiran kata, sehingga penafsiran pembaca yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama.	Puisi		√		125						√	Merefleksi isi puisi yang dibacakan
52	<p>Pada Pelajaran 8, telah dibahas tentang cerpen, yaitu cerita rekaan yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu saat, hingga memberikan kesan tunggal terhadap pertikaian yang mendasari cerita tersebut. Cerpen sebagai cerita rekaan, mengandung unsur-unsur berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema, yaitu gagasan atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. 2. Alur, yaitu perpaduan peristiwa yang membangun sebuah cerita. 3. Penokohan, yaitu cara pengarang menggambarkan dan menyambungkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. 4. Latar, yaitu waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa yang dikisahkan dalam karya sastra atau drama. 	Cerpen		√		133		√					Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial

53	<i>Bacalah dengan saksama cerpen "Tamasya ke Masa Silam" berikut!</i>	Cerpen			√	134						√		Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial
54	<i>Buatlah kelompok yang terdiri atas empat orang, kemudian kerjakanlah tugas-tugas berikut!</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebutkanlah tokoh-tokoh dalam cerpen di atas! 2. Tentukanlah alur cerita cerpen tersebut! 3. Jelaskan latar fisik maupun fiktif dalam cerpen tersebut! 4. Carilah sebuah cerpen lain, kemudian analisislah tentang tokoh, alur, dan latarnya! 	Cerpen			√	135				√				Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial

55	<p>Kemampuan menulis puisi sering dianggap sebagai bakat, sehingga orang yang merasa tidak mempunyai bakat tidak dapat menulis puisi. Anggapan seperti itu tidak selalu benar karena kalau kita baca kisah sejumlah penyair atau sastrawan, ternyata mereka pun banyak berlatih. Pengaruh bakat itu terbukti kecil sekali. Bahkan, dapat dikatakan bahwa bakat tidak ada artinya tanpa pelatihan. Sebaliknya, tanpa bakat pun bila seseorang rajin belajar dan giat berlatih, dia akan terampil menulis puisi. Pada umumnya puisi ditulis oleh penyair berdasarkan hal-hal yang dialaminya. Hal-hal tersebut bisa berupa pengalaman maupun kekaguman penyair terhadap orang, benda, maupun alam. Langkah-langkah yang dapat kalian lakukan untuk menulis puisi antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menentukan tema puisi yang akan kalian tulis, 2. mengembangkan tema tersebut dengan menentukan hal-hal yang akan ditulis dalam puisi, 3. memilih kata-kata yang tepat makna dan bunyinya, dan 4. mendayagunakan majas. 	Puisi		√		138		√						Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam
----	--	-------	--	---	--	-----	--	---	--	--	--	--	--	---

56	<p><i>Perhatikan contoh puisi berikut ini!</i></p> <p>Serenade Pagi: Dusun Nenekku dalam Kerinduan</p> <p>Karya: Yant Mujiyanto Menembus dingin pagi Disaksikan bunga-bunga Gemercik air di sungai-sungai kecil tepi jalan Di atasnya pematang-pematang menghijau Gugusan kabut pun berpadu dengan biru langit Menembus dingin pagi (Sumber: <i>Antologi Puisi: Persuntingan Jiwa</i>, 2008) Puisi di atas berisi kekaguman penyair terhadap suasana pedesaan yang masih alami.</p>	Puisi	√								√		Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam
57	<p><i>Kerjakanlah tugas-tugas berikut dengan baik!</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasikan dengan guru kalian untuk melakukan pembelajaran diluar kelas! 2. Pergilah ke halaman sekolah atau ke tempat yang tenang! 3. Amatilah pemandangan di sekitar kalian! 4. Tulislah sebuah puisi berdasarkan pemandangan yang ada! 5. Setelah selesai, kumpulkan puisi karya kalian kepada guru kalian! 	Puisi			√	139						√	Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam

58	Cerpen sebagai cerita rekaan, mengandung unsur-unsur yaitu tema, alur, penokohan, dan latar. Puisi ditulis penyair bisa berdasarkan pengalaman maupun kekaguman penyair terhadap orang, benda, maupun alam sekitar.	Cerpen		√		141						√	Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial
59	Setelah berlatih berbagai keterampilan berbahasa pada pelajaran-pelajaran sebelumnya, sekarang kamu akan belajar sastra, khususnya menulis pantun. Salah satu khazanah sastra Indonesia asli adalah pantun. Kamu sudah mengenalnya, bukan? Nah, untuk mengingat pemahamanmu mengenai pantun, perhatikan penjelasan berikut.	Pantun		√		9			√				Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun
60.	Pantun memiliki karakteristik atau persyaratan sebagai berikut: 1. terdiri atas empat baris; 2. tiap baris terdiri atas delapan sampai dua belas suku kata; 3. dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi atau maksud pantun; 4. memiliki rima akhir atau bersajak a-b-a-b.	Pantun		√		9			√				Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun

61.	<p>Nah, sekarang perhatikan kedua contoh pantun berikut. Pantun 1 merupakan pantun jenaka, sedangkan pantun 2 merupakan pantun nasihat. Dari kedua pantun tersebut, dapat diketahui karakteristiknya, yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pantun 1 dan 2 terdiri atas empat baris; 2. di dalam pantun 1, tiap baris terdiri atas 8–9 suku kata, sedangkan pantun 2 terdiri atas 9–10 suku kata; 3. pada pantun 1 dan 2, dua larik pertama merupakan sampiran, sedangkan dua larik berikutnya merupakan isi; 4. pantun 1 dan 2 memiliki rima akhir yang sama, yaitu a-ba-b. Ketika membaca pantun, kamu harus mampu membedakannya dengan syair. Syair dan pantun merupakan bentuk puisi lama. Perbedaannya terdapat pada jumlah suku kata dan keutuhan isi cerita. Syair tidak memiliki sampiran dan ditulis berdasarkan kesatuan kisah yang utuh. 	Pantun		√		9		√							Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun
-----	--	--------	--	---	--	---	--	---	--	--	--	--	--	--	---

62.	<p>1. Bentuklah sebuah kelompok diskusi dengan beranggotakan tiga orang.</p> <p>2. Diskusikan pantun-pantun berikut berdasarkan tema, persamaan bunyi, jumlah suku kata tiap larik, dan maksud yang dikandung di dalamnya.</p>	Pantun			√	10				√				Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun
63.	<p>Lengkapilah pantun-pantun berikut.</p> <p>a. Berburu ke padang datar, Berguru kepalang ajar,</p> <p>b. Melihat ibu sudah datang, hati cemas jadi hilang.</p> <p>c. Dibawa itik pulang petang, dapat di rumput bilang-bilang.</p> <p>4. Tulislah dua buah pantun (jenaka dan nasihat).</p> <p>5. Bacakan hasilnya secara bergantian di depan teman-teman dan setelah itu tempelkan di majalah dinding sekolah.</p>	Pantun			√	11					√			Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun

64.	Nilailah penampilan temanmu yang sedang membacakan pantun yang ditulisnya berdasarkan format seperti berikut. Tulislah di buku tulismu.	Pantun			√	11						√		Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun
65.	Pantun merupakan puisi lama yang terdiri atas empat larik dan rima akhir berpola a-b-a-b. Tiap larik biasanya berisi empat kata. Akan tetapi, ada juga beberapa larik yang berisi tiga atau lima kata. Dua larik pertama merupakan sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat mengandung isi.	Pantun		√		11						√		Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun
66.	Selain itu, kemahiranmu dalam menulis semakin lancar dengan menulis buku harian (<i>diary</i>). Kamu telah belajar menulis pantun, itu berarti kamu telah melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Teruslah berlatih karena pantun merupakan warisan budaya bangsa.	Pantun		√		12						√		Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun

67.	<p>Sekarang, kamu akan berlatih mengomentari sebuah cerita dari buku yang dibaca. Dalam buku cerita, baik dongeng, cerpen, maupun novel, pengarang memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Maksud dan tujuan tersebut ada yang tersurat dan tersirat. Makna tersurat dalam sebuah cerita lebih mudah ditemukan oleh pembaca. Untuk menemukan maksud dan tujuan pengarang, kamu harus memahami tema dan amanat yang terkandung dalam cerita. Tema adalah gagasan pokok yang hendak disampaikan pengarang, sedangkan amanat adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Di samping tema dan amanat, dalam cerita pun terdapat tokoh dan karakternya, alur cerita (jalan cerita), dan <i>setting</i> (tempat kejadian). Unsur-unsur tersebut membuat sebuah cerita menarik untuk dibaca. Dari proses perenungan tersebut, kamu dapat mengomentari isi cerita, segi bahasa yang digunakan, kelogisan cerita, dan sebagainya.</p>	Dongeng			√	18			√						Mengomentari buku cerita yang dibaca
-----	---	---------	--	--	---	----	--	--	---	--	--	--	--	--	--------------------------------------

68.	<p>Setiap dongeng memberikan pelajaran bagimu dalam menjalankan kehidupan, begitu juga dongeng <i>Buntalan Ajaib</i>. Isi dongeng tersebut, yaitu bahwa dalam hidup, orang yang benar akan menemukan kebaikan asal sabar dan berikhtiar, sedangkan orang yang jahat akan berakhir dalam penderitaan. Pada "Buntalan Ajaib", terdapat kalimat perintah positif dan negatif.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat perintah positif, yaitu <i>Ayolah, lakukan sesuat sebelum mencabik-cabik kita!</i> 2. Kalimat perintah negatif, yaitu <i>Iya, iya, jangan panik, tenanglah!</i> 	Dongeng		√		19						√		Mengomentari buku cerita yang dibaca
69.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Carilah buku dongeng di perustakaan dan bacalah buku dongeng tersebut. 2. Ceritakan isi dongeng tersebut secara lisan dan tertulis. 3. Ungkapkan hal-hal menarik dan tidak menarik dari dongeng tersebut. Jangan lupa, sertakan pula alasan yang masuk akal. 4. Berilah komentar terhadap buku dongeng pilihanmu. 	Dongeng			√	20						√		Mengomentari buku cerita yang dibaca

70.	Ungkapkan kaitan isi dongeng tersebut dengan kehidupanmu.	Dongeng			√	20						√		Mengomentari buku cerita yang dibaca
71.	Sebuah buku cerita pasti memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Cerita mengandung tema dan amanat. Selain itu, cerita mengandung nilai-nilai, tokoh, karakter, alur (jalan cerita), dan tempat kejadian (<i>setting</i>). Dalam cerita, ditemukan hal-hal menarik dan tidak menarik.	Dongeng		√		25		√						Mengomentari buku cerita yang dibaca
72.	Apakah kamu memiliki buku dongeng? Dongeng apa saja yang kamu ingat? Nah, sekarang kamu dapat menuliskan isi dongeng tersebut. Pada Pelajaran 2, kamu sudah mampu mengomentari dan menceritakan sebuah dongeng. Berarti kamu sudah kaya pengalaman dalam bercerita.	Dongeng		√		37		√						Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang

73.	Pada pelajaran kali ini, kamu akan berlatih mengidentifikasi pokok-pokok ide cerita dan mengembangkannya dalam tulisan dengan kata-kata sendiri berdasarkan urutan pokok-pokok dalam dongeng. Pengarang atau penulis cerita pada umumnya menggambarkan jalan cerita/alur, suasana, konflik (mulai terjadi masalah), konflikasi (masalah yang terjadi semakin meruncing), klimaks (masalah memuncak), sampai kepada resolusi (penyelesaian masalah cerita), hingga keputusan (mungkin bahagia atau tidak bahagia). Begitu pun dalam sebuah dongeng yang akan kamu pelajari sekarang. Jadi, sebelum menulis kembali dongeng yang dibaca, kamu harus memperhatikan jalan cerita tersebut. Bacalah contoh jalan cerita dalam cerita rakyat berikut.	Dongeng		√		37		√						Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang
74.	Terlihat pada teks cerita rekaan tersebut. Apakah menurutmu isi dongeng tersebut menarik? Perhatikan hal menarik dalam dongeng tersebut. Kamu dapat menemukan hal menarik lainnya sesuai dengan urutan dalam dongeng tersebut.	Dongeng		√		39	√							Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang

75.	<p>1. Identifikasi dan kelompokkanlah ide pokok dari dongeng yang telah kamu baca berdasarkan alur, konflik, konflikasi, klimaks, resolusi, dan keputusan.</p> <p>2. Kembangkan setiap alur cerita tersebut ke dalam satu paragraf dengan menggunakan kata-katamu sendiri.</p> <p>3. Tulislah sebuah dongeng yang pernah kamu dengar dari orangtua atau dari teman-temanmu. Pada saat menulis cerita, buatlah alur dengan baik agar hasil dongengmu menarik.</p>	Dongeng			√	41						√		Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
76.	Bacakanlah pekerjaanmu secara bergantian di depan temanteman. Mintalah temanmu yang lain untuk mengomentari hasil pekerjaanmu.	Dongeng			√	41						√		Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

77.	<p>Cerita tersebut dapat kamu ceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Cerita anak adalah karangan yang menyajikan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian, dan sebagainya yang ditujukan untuk anak-anak (menggunakan bahasa, tema, alur cerita, dan tokoh yang sesuai dengan anak-anak). Berikut ini salah satu cerita anak yang diambil dari kumpulan cerpen <i>Menggulung Pencemar Sungai</i>. Bacalah dengan baik. Alangkah baiknya jika kamu membaca keseluruhan isi buku cerita anak tersebut. Jika memungkinkan, carilah buku tersebut di perpustakaan sekolah atau dari buku teks.</p>	Dongeng		√		42			√					Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
78.	<p>Nah, apakah kamu sependapat dengan pendapat itu? Jika tidak, ayo ungkapkan cerita tersebut di depan kelasmu. Jika kamu membaca buku cerita anak <i>Menggulung Pencemar Sungai</i> secara keseluruhan, pasti dapat menceritakannya kembali seperti berikut.</p>	Dongeng			√	44			√					Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

79.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bacakanlah cerita berikut dan kerjakanlah latihan yang tersedia dengan tepat. 2. Sebutkanlah hal-hal yang menarik dan tidak menarik yang terdapat dalam cerita tersebut. Mengapa hal-hal tersebut dianggap menarik dan tidak menarik? 3. Ceritakanlah kembali cerita anak tersebut di depan temanteman. 	Dongeng			√	45						√	Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
80.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Carilah buku cerita anak di perpustakaan sekolahmu. 2. Bacalah buku cerita tersebut sampai selesai. 3. Sebutkan hal-hal menarik dan tidak menarik dalam cerita tersebut. Sertakan juga alasan yang masuk akal dari ceritamu itu. 4. Ceritakan kembali cerita tersebut dengan menuliskannya di buku tulismu. Kemudian, bacakan di depan teman-teman. 5. Amatilah temanmu yang sedang membacakan penceritaannya. 	Dongeng			√	46						√	Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

81.	Cerita anak adalah karangan yang menyajikan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian, dan sebagainya yang ditujukan untuk anak-anak (menggunakan bahasa, tema, alur cerita, dan tokoh yang sesuai dengan anak-anak).	Dongeng		√		47						√	Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
82.	1. Pokok-pokok apa saja yang terdapat dalam dongeng tersebut? 2. Identifikasilah berdasarkan ide pokok yang terdapat dalam dongeng tersebut. 3. Apa manfaat yang kamu rasakan dari membaca dongeng? 4. Dapatkah kamu membaca dengan cepat dongeng tersebut? 5. Adakah hal menarik dalam dongeng tersebut?	Dongeng			√	48						√	Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
83.	Kamu diharapkan mampu menemukan dan merangkai isi di dalam dongeng. Dongeng yang akan kamu dengarkan adalah dongeng "Selembur Kulit Domba". Dalam dongeng tersebut, kamu dapat menemukan dan merangkai ide-ide menarik. Berikut ini terdapat sebuah dongeng yang menarik untuk diperdengarkan. Ayo, dengarkanlah dongeng berikut yang akan di bacakan oleh gurumu. Selama kamu mendengarkan, catatlah hal-hal	Dongeng		√		50			√				Mendengarkan dan Menemukan Hal-Hal Menarik dari Dongeng

	menarik yang terdapat dalam dongeng tersebut.												
84.	Dongeng tersebut bertemakan kehidupan, yaitu tentang sisi baik dan sisi buruk. Tema tersebut tentu memiliki hubungan dengan kehidupan, baik dengan kehidupan zaman dahulu maupun sekarang. Dalam kehidupan dari dahulu sampai sekarang, selalu ada sisi baik dan buruk. Kebaikan selalu melahirkan hal-hal yang baik pula. Begitu juga keburukan selalu melahirkan hal-hal yang buruk pula.	Dongeng		√		52					√		Mendengarkan dan Menemukan Hal-Hal Menarik dari Dongeng
85.	Apakah kamu dapat menjadikan dongeng tersebut sebagai suatu pelajaran hidup bagimu?	Dongeng			√	53		√					Mendengarkan dan Menemukan Hal-Hal Menarik dari Dongeng
86.	1. Dapatkah kamu menemukan tema dongeng tersebut? 2. Kemukakanlah hal-hal menarik dalam dongeng tersebut dengan alasan yang masuk akal. 3. Simpulkan pesan dongeng tersebut. 4. Jelaskan manfaat dongeng tersebut untuk dirimu.	Dongeng			√	54					√		Mendengarkan dan Menemukan Hal-Hal Menarik dari Dongeng

87.	<p>1. Buatlah beberapa kelompok di kelasmu.</p> <p>2. Carilah sebuah dongeng yang ada dalam majalah atau buku dongeng. Kamu dapat mencarinya di perpustakaan.</p> <p>3. Dengarkan dongeng olehmu. Salah seorang temanmu akan membacakannya.</p> <p>4. Kelompok lain mendengarkannya, kemudian merangkai isi di dalam dongeng yang dibacakan tersebut.</p> <p>5. Diskusikan pekerjaan kelompokmu di depan kelas untuk saling mengoreksi dengan kelompok lain.</p>	Dongeng			√	54				√				Mendengarkan dan Menemukan Hal-Hal Menarik dari Dongeng
88.	<p>Bercerita atau mendongeng adalah kegiatan menceritakan kembali kisah-kisah legenda, fabel, kepahlawanan, atau cerita lainnya dengan ragam lisan. Cerita yang didongengkan dapat berupa kejadian yang lucu, menegangkan, atau cerita yang menyeramkan. Agar dongeng tersebut menarik dan seperti benar-benar terjadi ketika diceritakan, jalan ceritanya harus runtut. Selain itu, kamu juga harus memperhatikan tekanantekanan suara dengan dukungan gerak dan raut wajah yang sesuai dengan tuntutan jalan cerita. Berikut ini temanmu akan menceritakan sebuah dongeng dengan memperhatikan suara, lafal, intonasi, dan gerak atau mimiknya.</p>	Dongeng		√		55			√					Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

89.	Setelah kamu belajar bercerita, perankanlah cerita dalam dongeng tersebut dengan baik dengan menggunakan suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik. Perhatikanlah temanmu yang sedang bercerita dengan saksama. Komentariilah gaya bercerita yang dilakukan temanmu. Pokok cerita dalam dongeng tersebut adalah menceritakan tentang <i>Asal-Usul Nama Bitung</i> .	Dongeng		√	57						√	Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
90.	Apakah kamu pandai bercerita atau mendongeng? Dengan pandai mendongeng, kamu akan lebih mudah bersosialisasi dan memiliki banyak teman. Banyak orang yang suka bercakapcakap dengan orang yang pandai mendongeng (bercerita). Di samping itu, kamu akan lebih menguasai keadaan ketika ditugaskan berbicara di depan umum.	Dongeng	√		57				√			Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

91.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bacalah dongeng berikut dengan saksama. 2. Tandailah dongeng tersebut dengan tanda lafal dan tanda intonasi dengan tepat. 3. Ceritakan dongeng tersebut di depan teman-teman dengan memperhatikan keruntutan cerita, suara, lafal dan tekanan suara, serta gerak dan <i>mimik</i>. 4. Amati ketika temanmu sedang mendongeng. Isilah format berikut di buku tulismu 	Dongeng			√	58						√		Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
92.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Carilah dongeng yang terkenal di daerahmu. 2. Ceritakan dongeng tersebut di depan kelas. Perhatikan keruntutan cerita, suara, lafal, tekanan, dan gerak atau raut wajahmu. 3. Perhatikan dan amati penampilan temanmu dengan menuliskan hasil pengamatan pada format, seperti dalam latihan sebelumnya. 	Dongeng			√	59						√		Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

93.	<p>Setiap dongeng pasti mengangkat tema tertentu. Tema tersebut biasanya memiliki hubungan dengan kehidupan. Hal tersebut menjadikan dongeng menjadi lebih menarik. Bercerita atau mendongeng adalah menceritakan kembali kisah-kisah legenda, fabel, kepahlawanan, atau cerita lainnya dengan ragam lisan. Cerita yang didongengkan dapat berupa kejadian yang lucu, menegangkan, atau cerita yang menyeramkan. Agar dongeng tersebut menarik dan seperti benar-benar terjadi ketika diceritakan, jalan ceritanya harus runtut. Selain itu, kamu juga harus memerhatikan tekanan-tekanan suara dengan dukungan gerak dan raut wajah yang sesuai dengan tuntutan jalan cerita.</p>	Dongeng	√			62							√	Mendengarkan dan Menemukan Hal-Hal Menarik dari Dongeng
94.	<p>Apakah kamu tertarik untuk mendongeng? Kamu telah mendongeng dengan mahir. Hal tersebut dapat kamu jadikan modal awal untuk menjadi seorang pendongeng ternama dan pencerita yang hebat.</p>	Dongeng	√			62				√				Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

95.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuliskan ide menarik yang terdapat dalam dongeng tersebut. 2. Sebutkan pula hal menarik dapat kamu ambil dalam dongeng tersebut. 3. Tuliskan manfaat dari dongeng tersebut untuk dirimu. 4. Tulislah sebuah surat pribadi yang ditujukan kepada temanmu. Gunakan bahasa yang komunikatif. 5. Tuliskan manfaat yang dapat kamu peroleh jika pandai bercerita. 	Dongeng			√	64						√	Mendengarkan dan Menemukan Hal-Hal Menarik dari Dongeng
96.	Kamu pernah mendengarkan atau membaca dongeng, bukan? Kamu pasti masih ingat, waktu kecil pada saat akan tidur, selalu mendengarkan dongeng yang diceritakan oleh ibu atau ayahmu. Dongeng yang kamu dengarkan bermacam-macam. Ada yang tokohnya manusia, binatang, atau alam lainnya yang mampu berbicara, seperti manusia.	Dongeng		√		66			√				Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang

97.	<p>Pada Bagian A ini, kamu akan mempelajari bagaimana menunjukkan hubungan isi dongeng dengan situasi sekarang. Dengan demikian, kamu mampu merelevansikan pokok-pokok isi dongeng tersebut. Dongeng dapat kamu peroleh dari kaset atau CD dongeng serta dari buku. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, bercerita tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh. Tempat kejadian yang diceritakan dalam dongeng pun bermacam-macam. Begitu pula peristiwa yang diceritakannya. Berbagai peristiwa atau kejadian diceritakan dalam dongeng. Semua itu mendukung tema yang diusung setiap dongeng. Jadi, jika ingin menentukan tema sebuah dongeng, kamu tinggal membacanya secara keseluruhan. Kemudian, perhatikan penokohnya, latar waktu dan tempatnya, alurnya, peristiwa yang diceritakannya, dan hubungan antara unsur-unsur tersebut.</p>	Dongeng		√		67		√						Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang
-----	--	---------	--	---	--	----	--	---	--	--	--	--	--	---

98.	Perlu kamu ketahui, dalam setiap dongeng pasti ada pesan. Pesan tersebut ada yang tersirat dan ada juga yang tersurat. Dari dongeng yang telah didengarkan bersama-sama, kamu dapat menyimpulkan pesan tersebut. Pesan dalam dongeng tersebut adalah hal yang kamu lihat belum tentu sama dengan keadaan yang sebenarnya.	Dongeng		√		68		√					Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang
99.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan dongeng tersebut, paparkanlah tema, alur, serta peristiwa. 2. Adakah hubungan antara tema dan pesan dongeng tersebut dengan suasana, situasi, peristiwa, dan kejadian-kejadian yang kamu rasakan di lingkunganmu sekarang? 3. Hal-hal apa saja yang menarik dan yang tidak menarik dari isi cerita tersebut? Kemukakanlah dengan alasan yang masuk akal. 	Dongeng			√	70					√		Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang

100.	<p>1. Buatlah enam kelompok di kelasmu. Tiap kelompok mencari sebuah dongeng dari surat kabar Minggu, majalah anak-anak, atau buku kumpulan dongeng.</p> <p>2. Tunjukkan seorang anggota kelompokmu untuk membacakan dongeng yang telah diperoleh di depan kelas. Kelompok yang lain mendengarkan.</p> <p>3. Tuliskan hal-hal berikut dalam buku tulismu berdasarkan dongeng yang didengarkan. Kamu dapat menggunakan format, seperti berikut.</p>	Dongeng			√	70				√				Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang
101.	<p>Bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan. Apakah kamu senang bercerita? Banyak bahan cerita yang dapat kamu baca, kemudian menceritakannya kembali kepada teman atau keluargamu. Cerita tersebut dapat kamu peroleh dari buku teks atau buku cerita. Kamu dapat menggunakan model bercerita disertai suara, lafal, dan intonasi. Model yang dipergunakan dalam bercerita dapat membuat cerita menjadi lebih menarik dan hidup. Konsep model dalam bercerita dapat kamu gunakan berupa boneka, wayang, kertas yang membentuk manusia, kayu, atau benda lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap dalam cerita.</p>	Dongeng		√		71			√					Bercerita dengan alat peraga

102.	<p>Dari dongeng yang kamu pilih itu, mari berlatih menceritakan kembali isi dongeng dengan menggunakan alat peraga sebagai pendukung cerita. Hal ini bertujuan agar suasana dongeng lebih menarik dan makna dongeng dipahami oleh pendengar. Apabila memilih dongeng <i>Bebek Kecil yang Hilang</i>, kamu harus mempersiapkan boneka induk bebek dan anaknya, boneka angsa, dan air yang terbuat dari potongan kertas kecil-kecil. Bahkan, kalau memang mungkin dapat disertai dengan ilustrasi musik yang sesuai dengan tema cerita. Di samping itu, kamu dapat mengubah atau mengadopsi cerita tersebut dengan katakata sendiri.</p>	Dongeng		√		71					√			Bercerita dengan alat peraga
------	--	---------	--	---	--	----	--	--	--	--	---	--	--	------------------------------

103.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuklah kelompok yang beranggotakan dua sampai tiga orang. 2. Bacalah dongeng berikut dengan saksama. 3. Catatlah pokok-pokok cerita tersebut. 4. Kembangkanlah ide-ide pokok cerita menjadi cerita utuh dengan kata-kata sendiri. 5. Identifikasi alat peraga apa yang dapat membantu menceritakannya kembali cerita tersebut dengan kata-kata sendiri. 6. Berlatihlah menceritakan cerita tersebut dengan teman sekelompokmu. 7. Berceritalah secara bergantian di depan kelas. 8. Amatilah kelompok lain yang bercerita dengan menggunakan lembar pengamatan berikut. 	Dongeng			√	74				√			Bercerita dengan alat peraga
104.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Carilah buku dongeng atau cerita rakyat di perpustakaan sekolahmu. 2. Pilihlah salah satu dari buku-buku dongeng atau cerita rakyat tersebut. 3. Ikutilah langkah-langkah mempersiapkan bercerita dengan alat peraga pada pelatihan sebelumnya. 4. Tampililah secara bergantian di depan kelas atau di acara-acara sekolahmu 	Dongeng			√	75					√		Bercerita dengan alat peraga

105.	<p>1. Kejadian atau peristiwa yang diceritakan dalam dongeng bermacam-macam. Dalam dongeng mengandung tema, penokohan, latar waktu dan tempat, alur, serta peristiwa.</p> <p>2. Bercerita dengan alat peraga menciptakan suasana dongeng menjadi menarik dan makna dongeng mudah dipahami.</p>	Dongeng		√		83						√	Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang
106.	<p>Sekarang ini, semakin banyak cerpen yang dapat kamu baca dari surat kabar atau majalah. Jika kamu analisis, cerpen-cerpen tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Selain itu, cerpen-cerpen tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat diambil manfaat oleh pembaca. Cerpen termasuk karya fiksi, yang memiliki hubungan dengan realitas sosial. Realitas sosial adalah keadaan masyarakat yang sesuai dengan kenyataan. Sebagian cerpen ditulis oleh penulisnya dengan teknik menggambarkan keadaan sesungguhnya. Sekarang, kamu akan belajar menanggapi karya sastra berjenis prosa, yaitu cerpen. Cerpen atau cerita pendek adalah kisah pendek yang memiliki kesan tunggal yang menonjol dan terpusat pada satu tokoh atau situasi. Cerpen memiliki kesan tunggal serta menyajikan satu cerita dan ide tertentu.</p>	Cerpen		√		88		√					Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial

107.	Sekarang, dengarkanlah pembacaan cerpen yang dilakukan oleh temanmu. Lakukanlah dengan berdiskusi untuk mendata latar cerpen dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Bahan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dapat berupa buku referensi atau buku teks.	Cerpen			√	89				√				Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial
108.	1. Bacalah penggalan cerpen berikut olehmu. Kemudian, temantemanmu mendata latar yang ada dalam cerpen tersebut. 2. Tuliskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen tersebut. 3. kutiplah kalimat yang sesuai dengan kehidupan nyata dalam cerpen tersebut. 4. Diskusikanlah hasil pekerjaanmu tersebut.	Cerpen			√	93				√				Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial
109.	Cerpen termasuk karya fiksi. Cerpen mengandung nilai-nilai yang merupakan cermin kehidupan nyata serta memiliki hikmah atau manfaat. Nilai-nilai biasanya merupakan amanat yang ingin disampaikan. Misalnya, nilai keagamaan dan sosial.	Cerpen		√		102							√	Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial

110.	<p>1. Dapatkah kamu mengungkapkan latar cerpen tersebut?</p> <p>2. Hubungkanlah latar cerpen tersebut dengan realitas sosial masyarakat.</p> <p>3. Manfaat apa yang kamu peroleh dari tokoh yang kamu idolakan?</p> <p>4. Susunlah sebuah wawancara dengan tema kedisiplinan.</p> <p>5. Buatlah daftar pertanyaan dari wawancara tersebut.</p>	Cerpen			√	104						√	Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial
111.	<p>Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan. Dalam setiap puisi terdapat nada dan suasana. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca.</p> <p>Pada dasarnya, puisi merupakan karya sastra untuk di dengarkan. Kamu ingat, puisi memiliki bunyi, irama, persajakan, bentuk kata, dan kalimat yang menarik. Oleh karena itu, ekspresikanlah sebuah puisi dengan cara membacakannya sesuai dengan lafal, intonasi, dan nada suara yang tepat. Mari, dengarkan pembacaan puisi berikut yang akan dilakukan oleh gurumu.</p>	Puisi		√		106		√					Menanggapi cara pembacaan puisi

112.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggapilah penampilan temanmu pada saat membaca puisi dengan menilai cara pelafalan, intonasi, dan ekspresinya. 2. Tuliskanlah gambaran penginderaan, perasaan, dan ungkapan (pendapat) penyair yang kamu tangkap dari puisi tersebut. 3. Tuliskanlah cerminan isi puisi tersebut dengan pengalamanmu dalam mengamati kehidupan. 4. Bacakan hasil pekerjaanmu agar dapat saling mengoreksi dengan teman-temanmu. 	Puisi			√	111						√		Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai denga isi puisi
113.	Pada pelajaran ini, kamu akan belajar membaca indah sebuah puisi. Ketika membaca puisi, kamu harus mampu menandai bagian dalam puisi dan mampu membacakannya dengan indah. Sekarang, baca dan cermatilah puisi berikut.	Puisi			√	111			√					Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai denga isi puisi

114.	<p>1. Bentuklah beberapa kelompok di kelasmu.</p> <p>2. Setiap kelompok mencari sebuah puisi untuk didiskusikan. Puisi tersebut dapat dicari di surat kabar, buku kumpulan puisi, dan sebagainya.</p> <p>3. Diskusikanlah makna puisi tersebut dengan cara menafsirkan isinya.</p> <p>4. Bacakanlah puisi tersebut dengan indah oleh perwakilan kelompokmu di depan kelas.</p> <p>5. Presentasikan pula hasil diskusi kelompokmu di depan kelas.</p> <p>6. Nilailah setiap pembacaan puisi berdasarkan format seperti berikut.</p> <p>7. Komentari pula hal yang dipresentasikan oleh kelompok temanmu.</p>	Puisi			√	114				√				Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai dengan isi puisi
115.	<p>Puisi memiliki peran penting dalam kehidupan. Untuk dapat memahami puisi, diperlukan kemampuan dan ketekunan. Dalam puisi terdapat nada dan suasana, irama, dan makna.</p> <p>Membaca puisi menggunakan irama, mimik, kinesik, volume, dan nada yang tepat.</p>	Puisi		√		123						√		Menanggapi cara pembacaan puisi

116.	Membaca puisi sangat menyenangkan, bukan? Kamu terlatih membaca puisi dengan indah karena menggunakan penjedaan. Kamu sudah dapat menciptakan nada dan suasana serta memberikan tanggapan terhadap pembacaan puisi.	Puisi		√		123		√					Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai dengan isi puisi
117.	Puisi dapat diidentifikasi berdasarkan peristiwa yang pernah dialami. Perasaan dan pikiran diungkapkan dalam setiap baris kata-kata puisi yang berirama dan menggunakan pilihan kata yang tepat	Puisi		√		129		√					Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami
118.	Bacalah penggalan puisi berikut di dalam hati. Tentukan penggunaan rima serta pilihan katanya dalam puisi tersebut. Tuliskan pekerjaanmu dalam format yang tersedia.	Puisi			√	130					√		Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami

119.	<p>1. Tulislah sebuah puisi yang berhubungan dengan dirimu sendiri.</p> <p>2. Kamu dapat berandai-andai menjadi seorang tokoh yang kamu senangi.</p> <p>3. Bacakan puisi hasil karyamu di depan teman-teman.</p>	Puisi		√	131						√	Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami
120	Puisi merupakan curahan perasaan atau pikiran. Oleh karena itu, sebelum menulis puisi, harus menentukan jenis perasaan atau pikiran yang akan dicurahkan. Puisi harus ditulis dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik.	Puisi		√	137						√	Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami
121	Bagaimana kegiatan belajarmu kali ini? Sudah paham, bukan? Kamu pasti sudah dapat melakukan wawancara dengan narasumber, kemudian menuliskan hasil wawancara tersebut menjadi sebuah bacaan. Menulis puisi akan membantumu dalam menjadi kreatif.	Cerpen		√	137		√					Mengubah teks wawancara menjadi narasi

122.	pada pelajaran kali ini, kamu akan belajar menulis kreatif puisi yang berhubungan dengan keindahan alam. Kamu akan mampu menulis larik-larik puisi yang berisi keindahan, kemudian mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik. Selain itu, kamu akan mampu menyunting puisi yang ditulis sendiri. Dengan demikian, kemampuanmu dalam menulis puisi semakin bertambah.	Puisi		√		146			√					Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami
123.	1. Bergabunglah dengan kelompokmu. 2. Bacalah puisi berikut dengan saksama. 3. Tentukanlah isi puisi tersebut berdasarkan dari kata dan rimanya. 4. Bahaslah pekerjaanmu bersama teman sekelompokmu	Puisi			√	147			√					Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami

124.	<p>1. Tulislah sebuah puisi yang berhubungan dengan suasana keindahan alam di sekitarmu (kebun, gunung, awan, atau keindahan alam lainnya). Gunakanlah pilihan yang tepat dan rima yang menarik.</p> <p>2. Pilihlah salah satu keindahan alam tersebut yang dapat menggugah perasaanmu sehingga teringat kepada Maha Pencipta.</p> <p>3. Tulislah aspek-aspek apa saja yang paling berkesan di hati dan perasaanmu tentang keindahan alam tersebut.</p> <p>4. Tulis dan tuangkanlah hasil imajinasimu dalam sebuah puisi dengan memerhatikan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.</p> <p>5. Bacakanlah pekerjaanmu di depan teman-teman secara bergantian. Mintalah tanggapan teman-temanmu tentang penampilanmu dengan mengisi format berikut.</p>	Puisi			√	148						√	Merefleksi isi puisi yang dibacakan
125.	Bacakanlah puisi berikut oleh salah seorang temanmu. Dengarkanlah dengan saksama dan hayatilah makna puisi tersebut sehingga kamu merasakan kehidupan nelayan. Kamu juga dapat memosisikan diri sebagai penyair sehingga pendapatpendapatmu tentang	Puisi			√	148						√	Merefleksi isi puisi yang dibacakan

	kehidupan orang-orang kecil, dapat dituangkan dalam sebuah puisi. Kemudian, pahami maksud puisi tersebut dengan baik.												
126.	Bacakanlah puisi berikut oleh salah seorang temanmu di depan teman-teman. Mintalah teman-temanmu yang lain untuk menyimaknya dengan cermat.	Puisi			√	148					√		Merefleksi isi puisi yang dibacakan
127.	<p>1. Bergabunglah bersama teman sekelompokmu. Kemudian, tentukanlah pesan yang terdapat dalam puisi tersebut. Tuliskan pula isi puisi tersebut.</p> <p>2. Kaitkanlah isi puisi dan pesan yang terdapat dalam puisi tersebut dengan kehidupan sehari-harimu.</p> <p>3. Setelah selesai, bacakan pekerjaan kelompokmu di depan kelas. Mintalah tanggapan dan penilaian teman-temanmu dari kelompok lain.</p> <p>4. Perbaiki pekerjaan kelompokmu jika masih terdapat kesalahan.</p>	Puisi			√	150				√			Merefleksi isi puisi yang dibacakan

128	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuklah kelompok yang masing-masing beranggotakan tiga orang. 2. Carilah masing-masing sebuah puisi dalam surat kabar, majalah, atau buku kumpulan puisi. 3. Temukan pesan dalam puisi tersebut. 4. Kemukakan pekerjaan kelompokmu di depan kelas untuk ditanggapi oleh teman-temanmu dari kelompok lain. 5. Buatlah cerita yang isinya menggambarkan isi puisi tersebut. Pajanglah pekerjaan kelompokmu di majalah dinding kelas atau di majalah dinding sekolahmu. 	Puisi			√	151				√				Merefleksi isi puisi yang dibacakan
129.	Puisi termasuk cerita rasa dituangkan ke dalam bahasa tulis. Puisi mengandung tema, amanat, dan <i>feeling</i> . Menulis puisi harus menggunakan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik.	Puisi		√		151						√		Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami

130.	Sekarang, kamu menjadi semakin cerdas dan kreatif dalam memahami karya sastra, bahkan kamu dapat menulis puisi dengan baik. Kamu dapat menjadi penyair terkenal jika terus mengasah keterampilanmu dalam kreativitas bersastra	Puisi		√		151		√					Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami
131.	Pernahkah kamu membaca cerpen di depan orang banyak dalam suatu acara? Jika pernah, cerpen apa yang kamu baca? Wah, pastinya menyenangkan, bukan? Kamu dapat terus melatihnya. Kelak kamu akan menjadi mahir membaca cerpen. Setelah membacakannya di depan orang banyak, kamu akan menanggapi pembacaan cerpen tersebut. Pada Pelajaran 10 Bagian B ini, kamu akan belajar menanggapi pembacaan cerpen. Menanggapi pembacaan cerpen dapat dilakukan terhadap cara pembacaanya atau pada isi cerpen. Dengan mempelajarinya, kamu dapat memahami isi, pesan, dan suasana dari cerpen tersebut.	Cerpen		√		158		√					Menanggapi cara pembacaan cerpen

132.	<p>1. Dengarkanlah cerpen berikut yang akan dibacakan oleh salah seorang temanmu.</p> <p>2. Kemukakan tanggapan terhadap cara pembacaan cerpen yang dilakukan oleh temanmu. Berikan tanda centang (√) pada kolom penilaian berikut.</p>	Cerpen			√	160						√	Menanggapi cara pembacaan cerpen
133.	<p>1. Bentuklah kelompok yang beranggotakan tiga orang. Kemudian, bacalah sebuah cerita pendek.</p> <p>2. Tulislah isi, pesan, dan suasana dari cerpen tersebut.</p> <p>3. Bacakan cerpen tersebut secara nyaring di depan teman-teman. Mintalah temanmu dari kelompok lain untuk mengomentari penampilan kelompokmu</p>	Cerpen			√	162			√				Menanggapi cara pembacaan cerpen
134.	<p>Cerita anak adalah karangan yang menyajikan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian, dan sebagainya yang ditujukan untuk anak-anak (menggunakan bahasa, tema, alur cerita, dan tokoh yang sesuai dengan anak-anak).</p> <p>Teman-teman, berikut ini ada kutipan buku cerita anak terjemahan <i>Lima Sekawan Beraksi Kembali</i> karangan Enid Blyton. Ada yang pernah membacanya?</p>	Dongeng		√		165		√					Mengomentari buku cerita yang dibaca

135.	<p>Teman-teman, masih banyak lagi hal yang dapat kamu analisis dari kutipan cerita anak "Jalan Rahasia" tersebut.</p> <p>Dengan berdiskusi bersama kelompokmu, analisislah kutipan cerita anak tersebut.</p>	Dongeng			√	170				√				Mengomentari buku cerita yang dibaca
136.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebutkan watak yang dimiliki oleh tokoh Sani pada cerita tersebut. 2. Sebutkan nilai yang terkandung berdasarkan pelaku dan latar dalam cerita tersebut. 3. Tuliskan keterkaitan isi buku cerita dengan kehidupanmu. 4. Diskusikan hasil tulisanmu dengan teman-temanmu 	Dongeng			√	171					√			Mengomentari buku cerita yang dibaca

137.	<p>1. Carilah buku cerita anak di perpustakaan sekolahmu bersama kelompokmu.</p> <p>2. Diskusikan bersama kelompokmu tema, latar, perwatakan, dan nilai dalam buku cerita anak tersebut.</p> <p>3. Diskusikan pikiran dan imajinasi yang dapat diungkapkan berdasarkan pelaku atau latar cerita tersebut.</p> <p>4. Diskusikan pula keterkaitan isi buku cerita anak tersebut dengan kehidupanmu.</p> <p>5. Bacakan atau ceritakan hasilnya di depan kelas teman-teman. Dengan demikian, teman-temanmu dari kelompok lain dapat tertarik membaca buku cerita yang telah dibaca kelompokmu.</p>	Dongeng			√	172					√			Mengomentari buku cerita yang dibaca
138.	<p>Ketika membaca cerpen, harus memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi. Cerpen mengandung isi, pesan, dan suasana. Bercerita merupakan kejadian yang menarik dan menyenangkan. Apalagi dilakukan oleh orang yang pandai bercerita. Kamu juga dapat bercerita melalui kegiatan membaca buku cerita anak terlebih dahulu. Dengan bacaan buku cerita tersebut, kamu akan menuliskan perilaku dan kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak. Kemudian kamu mampu menentukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.</p>	Cerpen		√		173						√		Menanggapi cara pembacaan cerpen